



**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL
TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA DAN BERBICARA ANAK
USIA DINI**

TESIS

Oleh :

Nama : Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto
NPM : 7319600012

**PROGRAM STUDI MAGISTER PEDAGOGI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL
Tahun 2021**



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto
NPM : 7319600012
Jenjang : Magister Pedagogi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya. Bila ternyata dikemudian hari diketahui ada yang tidak sesuai, maka saya siap menanggung akibatnya.

Tegal, Agustus 2021

Yang menyatakan,



Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto



PENGESAHAN

Tesis berjudul : Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap

Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Usia Dini

Ditulis oleh : Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto

NPM : 7319600012

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar.

Tegal, 03 Agustus 2021

Mengetahui,

Ketua Prodi Magister Pedagogi

Program Pascasarjana

Universitas Pancasakti Tegal



Dr. Basukiyatno, M.Pd

NIDN. 0616096001

**PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL
TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA DAN BERBICARA ANAK
USIA DINI**

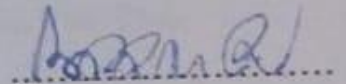
Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto

NPM. 7319600012

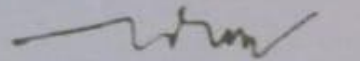
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji pada tanggal 03 Agustus 2021 dan
Dinyatakan LULUS

Tegal, 03 Agustus 2021

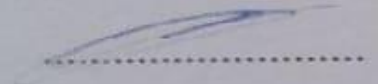
Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum. (Penguji)



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd (Pembimbing I)



Dr. Yoga Prihatin, M.Pd (Pembimbing II)



Mengetahui,

Ketua Prodi Magister Pedagogi

Program Pascasarjana

Universitas Pancasakti Tegal



Dr. Basukivatno, M.Pd

NIDN. 0616096001



PERSETUJUAN

Penelitian dan Penulisan Tesis Berjudul :

Pengaruh Kemampuan Bahasa Pada Proses Bicara Anak Usia Dini Dengan
Formal Assessment

Diajukan oleh:

Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto

NPM : 7319600012

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing Utama,

Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIDN. 0027045610

Dosen Pembimbing Pendamping,

Dr. Yoga Prihatin, M.Pd
NIDN. 0603067403

ABSTRAK

Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto. 2021. *Pengaruh Faktor Internal Dan Faktor Eksternal Terhadap Kemampuan Berbahasa Dan Berbicara Anak Usia Dini*. Program Studi: Magister Pedagogi. Universitas Pancasakti Tegal. Pembimbing I: Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Pembimbing II: Dr. Yoga Prihatin, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini dengan formal assessment secara parsial dan secara simultan serta pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen *pretest* dan *posttest*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah responden sebanyak 40. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes yang dibagikan kepada klien dan kuesioner yang dibagikan kepada orangtua. Data yang didapat dianalisis menggunakan regresi linear berganda.

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara parsial antara faktor eksternal, internal dan penggunaan assessment yang digunakan pada bahasa dan bicara. Hasil uji F simultan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel penggunaan formal assessment terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini sebesar 56.9% serta pengaruh faktor internal sebesar 35,1% dan faktor eksternal 21,1% terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penggunaan assessment dengan kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini serta adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi bahasa dan bicara anak usia dini. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan memperbanyak domain bahasa dan bicara serta responden yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih luas tentang kemampuan bahasa dan bicara serta formal assessment yang digunakan.

Kata Kunci: Bahasa, Bicara, Assessment

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tesis ini pada waktunya.

Penyusunan Tesis ini diajukan dalam dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar Magister Pendidikan dalam Bidang Pedagogi pada Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal.

Penulis menyadari akan keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki, sehingga masih jauh dari kesempurnaan yang masih banyak terdapat kekurangan baik dari isi maupun tata bahasa, tetapi penulis berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan dengan kemampuan terbaik sehingga dapat selesai sesuai yang diharapkan. Dalam penyusunan Tesis ini banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, selaku Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Prof. Dr. Sitti Hartinah, DS., MM. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Basukiyatno, M.Pd selaku Ka Prodi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal.
4. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, sebagai Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, dan petunjuk hingga terselesaikannya penyusunan Tesis ini.
5. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bantuan dan bimbingan hingga terselesaikannya penyusunan Tugas Akhir ini.
6. Seluruh Dosen Magister Pedagogi, terimakasih atas curahan ilmu yang Bapak dan Ibu berikan kepada kami.
7. Seluruh jajaran karyawan Prodi Magister Pedagogi, atas kerja kerasnya melayani mahasiswa dengan baik dan meningkatkan citra.

8. Ibu Dias Purwati, A.Md. OT selaku Pemilik Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal yang telah memberikan ijin penelitian
9. Teman-teman baik di kampus maupun di kantor yang telah memberikan dorongan dan semangat serta semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung, turut membantu selesainya Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini jauh dari sempurna, masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kelemahan yang ada. Akhirnya, penulis sangat berharap Tesis ini bermanfaat bagi para pembaca.

Tegal, Agustus 2021

Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto
NPM 7319600012

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN DOSEN PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SKEMA.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Terdahulu.....	12
B. Landasan Teori.....	15
1. Pengertian Assessment.....	15
2. Tujuan Assessment	17
3. Ruang Lingkup Assessment.....	18
4. Jenis – Jenis Assessment	20
5. Assessment Formal	21
6. Pengertian Bahasa	22
7. Fungsi Bahasa	23
8. Karakteristik Bahasa	25
9. Kemampuan Bahasa.....	27

10. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini.....	28
11. Pengertian Bicara	29
12. Kemampuan Bicara.....	30
13. Faktor Perkembangan Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Usia Dini	32
14. Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini.....	35
15. Assessment Bahasa dan Bicara	37
16. Acuan Assessment Bahasa Dan Bicara.....	42
17. Assessment Bahasa dan Prosedur Pelaksanaan.....	45
18. Assessment Bicara dan Prosedur Pelaksanaan.....	47
C. Kerangka Teori.....	48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian.....	51
1. Jenis Penelitian.....	51
2. Desain Penelitian.....	52
B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	54
1. Populasi	54
2. Sampel	54
3. Teknik Sampling	54
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	55
D. Variabel Penelitian	55
E. Kerangka Konsep	55
F. Hipotesis.....	56
G. Definisi Operasional Variabel	56
H. Instrumen Penelitian.....	57
I. Prosedur Pengumpulan Data	62
J. Analisis Data	63

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	70
--	----

B. Hasil Penelitian	71
1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	72
2. Karakteristik Responden	78
3. Analisis Asumsi Klasik	82
4. Uji Regresi Linear Berganda	85
C. Pembahasan	92
1. Gambaran Formal Assessment Yang Digunakan Untuk Mengetahui Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini	92
2. Gambaran Mengenai Pengaruh Formal Assessment Efektif Untuk Mengetahui Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini	94
3. Gambaran Perbedaan Penggunaan Formal Assessment Dengan Yang Tidak Menggunakan Formal Assessment Untuk Mengetahui Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini	95
4. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini	96
5. Gambaran Pengaruh Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini.....	99
BAB IV SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	101
B. Saran.....	102
Daftar Pustaka	
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Definisi Domain Serta Gangguan Bahasa dan Bicara	38
Tabel 2.2 Penegakan Assessment Bahasa Bicara	40
Tabel 2.3 <i>Major Milestone of Language Acquisition in Children</i>	42
Tabel 2.4 Kosa Kata Dalam Usia	43
Tabel 2.5 <i>Mean Length of Utterance</i>	44
Tabel 3.1 Desain Eksperimen dengan Pre-Posttest.....	53
Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel	57
Tabel 3.3 Perkembangan Fonem Dalam Usia	61
Tabel 3.4 Standar Konsonan Indonesia	61
Tabel 4.1 Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	72
Tabel 4.2 Karakteristik Responden	78
Tabel 4.3 Uji Normalitas	82
Tabel 4.4 Uji Multikolinearitas.....	83
Tabel 4.5 Uji Heteroskedastisitas.....	84
Tabel 4.6 Uji Linieritas	84
Tabel 4.7 Uji t Parsial	85
Tabel 4.8 Analisis Eksperimental	87
Tabel 4.9 Uji F Simultan	88
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi.....	89
Tabel 4.11 Uji Koefisien Determinasi Faktor Internal.....	89

Tabel 4.12 Uji Koefisien Determinasi Faktor Eksternal.....	90
Tabel 4.13 Presentase Pengaruh Faktor Internal.....	90
Tabel 4.14 Presentase Pengaruh Faktor Eksternal.....	91

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Assessment Bahasa dan Bicara	41
Skema 2.2 Kerangka Teori.....	49
Skema 3.1 Kerangka Konsep	56
Skema 3.2 Prosedur Assessment Bahasa Bicara	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	80
Gambar 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	80
Gambar 3. Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa dan Bicara	96
Gambar 4. Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa dan Bicara	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita Acara Ujian Tesis

Lampiran 2 Pemeriksaan Awal

Lampiran 3 Pertanyaan Mengenai Faktor Penyebab Eksternal

Lampiran 4 Tes Bahasa Reseptif dan Ekspresif

Lampiran 5 Tes Artikulasi

Lampiran 6 Output Hasil dan Jawaban Responden

BAB I

PENDAHULUAN

Penulisan dalam tesis ini diawali dengan pendahuluan yang berisi tentang gambaran secara singkat mengenai isi tesis ini sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Anak merupakan amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam diri seorang anak melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak merupakan tunas sebagai sumber potensi bagi penerus orang tua bahkan juga sebagai pejuang bagi nusa dan bangsa. Anak usia dini memiliki rentang usia tertentu dan memiliki karakteristik yang berada pada suatu proses perkembangan yang sangat cepat. Rentang usia anak usia dini ditujukan kepada anak usia 0 sampai dengan 6 tahun (Zaini & Dewi, 2017). Sedangkan menurut *National Association for the Education of Young Children* (NAYC), mendefinisikan rentang anak usia dini berdasarkan perkembangan psikologi yang terjadi selama 8 tahun pertama dalam kehidupan.

Beberapa literature membagi kategori anak usia dini dalam 5 (lima) kelompok, antara lain (1) bayi/*infancy*, antara usia 0 sampai 1 tahun, (2) awal berjalan/ *toddler*, pada usia 1 sampai 3 tahun (3) pra-sekolah/*preschool*, pada usia 3 sampai 4 tahun, (4) usia sekolah awal, pada usia 5 sampai 6 tahun, (5) usia sekolah lanjut, pada 7 sampai 8 tahun. Dari pembagian tersebut, kita dapat menjadikan dasar dalam pendidikan anak usia dini, Oleh karena itu kita harus mengajarkan anak sejak dini agar dapat menjadi seorang yang berhasil dimasa depan dan membuat perilaku moral anak dapat terbentuk sejak dini melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu hak asasi manusia yang telah ada sejak anak tersebut dilahirkan. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya mendorong anak agar mampu belajar lebih dini baik belajar melalui pendidikan keluarga, informal maupun formal.

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama bagi anak. Dari keluarga inilah diharapkan orang tua memberikan kebutuhan yang dibutuhkan oleh anak, baik itu berupa kebutuhan biologis maupun psikologis bagi anak. Dalam ajaran dari Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa keluarga adalah pendidikan bagi anak. Disitulah untuk pertama kalinya orang tua berkedudukan sebagai guru, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh oleh anak. Namun, dengan seiring kemajuan perkembangan zaman, muncullah beberapa teori tentang arti pentingnya pendidikan keluarga dan pendidikan formal. Dalam kasus ini adalah pendidikan anak usia dini.

Pendidikan anak pada usia dini pada era sekarang semakin baik dengan adanya undang – undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Lembaga pendidikan usia dini bertambah dengan pesat baik pendidikan formal maupun non formal. Dalam sistem pendidikan telah ditetapkan bahwa pendidikan usia dini merupakan upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan (KEMEDIKBUD, 2013).

Pendidikan anak harus dimulai sedini mungkin. Hal ini memungkinkan orang tua dapat lebih memperhatikan aspek kematangan dan kematangan bagi semua indera yang ada pada diri anak dapat dikembangkan dan ditumbuhkan dengan baik. Hal ini sejalan menurut John Lock dalam Rogers et al., (2015) yang mengemukakan bahwa keadaan anak lahir diibaratkan sebagai kertas putih bersih. Dalam hal ini yang dapat memberikan torehan “tinta berwarna” adalah melalui pendidikan melalui pembelajaran sensoris dan motorik agar dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak tersebut.

Pendidikan anak usia dini merupakan sarana bagi orang tua untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan anak dengan rentang usia 0 tahun sampai dengan 6 tahun. Hal ini dimaksudkan agar perkembangan dan pertumbuhan anak dapat dibentuk sejak dini melalui pendidikan formal maupun non formal dengan para pendidik yang profesional di bidang pendidikan usia dini. Pendidikan usia dini sangat penting untuk dilakukan

guna memberikan dasar perkembangan selanjutnya dengan memberikan hal yang positif dan dengan penggunaan strategi yang tepat.

Masa anak usia dini ini merupakan masa emas atau yang biasa disebut dengan masa *golden age* dimana pada masa ini kemampuan otak anak dalam berpikir akan berkembang pesat. Hal ini menjadi dasar pentingnya pendidikan untuk anak usia dini. Pendidikan ini juga harus mengacu pada tahapan perkembangan anak yaitu tahapan aspek perkembangan nilai moral dan agama, aspek fisik dan motorik, aspek bahasa, aspek perkembangan sosial dan emosional serta aspek kognitif dan seni.

Dari semua aspek yang dibutuhkan oleh anak, setiap aspek perkembangan tersebut memang perlu diperhatikan oleh setiap orang tua. Salah satunya adalah dengan melatih kesemua aspek tersebut. Namun, orang tua hendaknya juga mempertimbangkan tahapan-tahapan yang harus dilalui anak tersebut. Perkembangan tersebut juga berkaitan dengan pertumbuhan yang bersifat fisiologis maupun psikologis. Aspek yang dapat mencakup kedua sifat tersebut salah satunya adalah aspek bahasa.

Salah satu aspek yang wajib diberikan dan dikembangkan utamanya adalah aspek bahasa. Bahasa merupakan alat dan sarana utama pada seseorang dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu, kemampuan bahasa sangat penting dikembangkan agar kemampuan komunikasi anak tidak tertinggal. Dalam berkomunikasi tidak akan lepas dengan bahasa. Dengan demikian anak usia dini perlu untuk dikembangkan potensi bahasanya. Fungsi utama bahasa selain dalam berkomunikasi merupakan sarana untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak (Khotijah, 2016). Untuk memberikan acuan perkembangan bahasa pada anak dan untuk melakukan evaluasi perkembangan bahasa dapat dilakukan oleh seorang pendidik yang ahli dalam bidang perkembangan bahasa atau juga dapat dilakukan oleh seorang terapis wicara.

Salah satu indikator anak yang telah paham akan bahasa dengan baik adalah ketepatan berbicara dengan penggunaan kebahasaan yang baik pula. Ada tiga keterampilan yang dapat dijadikan anak dapat berbicara dengan baik

meliputi area bahasa, yakni keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Penguasaan bahasa yang akan dikembangkan pada anak usia dini tersebut dapat mempengaruhi terhadap kemampuan berbicara anak tersebut.

Menurut Wahyudi (2010), bahasa merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh pesan yang disampaikan melalui media berbicara. Kemampuan berbicara merupakan salah satu hal yang vital karena berbicara merupakan langkah untuk melanjutkan suatu informasi dalam berkomunikasi. Dalam berkomunikasi juga diperlukan aspek yang menunjang keberlangsungan suatu penyampaian informasi kepada orang yang dituju.

Aspek dalam komunikasi meliputi ketepatan bicara, konteks bicara dan alur bicara. Berbicara merupakan faktor utama dalam suatu komunikasi. Hal ini dimaksudkan bahwa bicara berguna untuk mengemas tatanan bahasa sebagai informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh orang yang menerima informasi. Untuk meminimalisir faktor terjadinya keterlambatan bahasa yang dapat menimbulkan keterlambatan bicara digunakan acuan atau pedoman sebagai dasar perkembangan bahasa.

Dalam studi tentang keterlambatan bahasa dan bicara didapati bahwa anak usia prasekolah terdapat keterlambatan perkembangan bahasa, bicara serta keterlambatan bahasa dan bicara. Prevalensi keterlambatan perkembangan tersebut pada rentang usia 2 sampai dengan 4 tahun 6 bulan adalah 5% - 8%. (Rohmah et al., 2018). Prevalensi tersebut tergolong cukup besar, apalagi belum ada standar acuan baku yang dapat menentukan kriteria keterlambatan bahasa dan bicara tersebut.

Di Indonesia sendiri belum terdapat acuan baku yang dapat digunakan secara baik. Acuan ini dapat terbentuk melalui pentingnya proses assessment yang dilakukan oleh orang tua ataupun pendidik yang profesional dalam pendidikan anak usia dini. Setiap pendidik sebenarnya setiap hari melakukan assessment pada siswa-siswinya. Hal ini akan sejalan dengan pertimbangan efektivitas suatu perencanaan suatu program bagi setiap siswa-siswinya.

Tentu saja ini juga dibutuhkan bagi perkembangan anak usia dini. Semua itu dapat kita peroleh apabila assessment yang dilakukan benar dan tepat sehingga dapat dikatakan sah (valid) dan memiliki keandalan (*reliabilitas*) yang dapat digunakan sebagai acuan dalam membuat *treatment* dan juga acuan perkembangan anak.

Dalam pelaksanaannya seharusnya setiap pendidik pada awal tahun pelajaran melakukan assessment pada setiap individu siswa dengan harapan mengetahui potensi ataupun permasalahan pada anak. Namun, kenyataan dilapangan bahwa assessment tersebut sering tidak dilakukan. Hal ini didasarkan pada penelitian (Chiwetalu, 2007) yang mengatakan bahwa hanya 28% pendidik dan terapis wicara yang menggunakan assessment untuk mengetahui kebutuhan anak (Fenomena Gap).

Assessment digunakan untuk memperoleh titik temu antara acuan atau pedoman baku dengan kondisi yang nyata pada anak. Di Indonesia sendiri masih banyak yang belum melakukan assessment, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang berada di Jakarta bahwa dari 41 guru sebagai responden diperoleh hasil hanya 9 guru yang melakukan assessment (Lussy Dwiutami Wahyuni, 2013). Padahal hasil dari assessment tersebut berfungsi sebagai acuan keadaan anak yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan menumbuhkan aspek kognitif dalam hal ini adalah bahasa dan aspek psikomotorik yang dalam hal ini adalah berbicara, belum adanya assessment yang baku dan acuan yang baku pula, orang tua dan pendidik dalam hal ini seorang guru dimungkinkan masih belum satu persepsi tentang anak normal dan anak tidak normal dalam hal ini adalah tentang aspek bahasa dan bicara,

Identifikasi assessment ini merupakan suatu bentuk integrasi dari pelayanan pendidikan dasar dan merupakan tanggung jawab semua profesional dibidang pendidikan anak usia dini. Dengan demikian seorang guru pendidikan usia dini haruslah memiliki kemampuan dalam melaksanakan assessment terhadap perkembangan bahasa dan bicara. Salah satu identifikasi yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan assessment. Assessment yang digunakan untuk mengetahui identifikasi perkembangan

kemampuan bahasa dan bicara dapat berupa instrument berupa gambar yang disusun berdasarkan tabel perkembangan bahasa dan bicara anak rentang usia yang tergolong dalam anak usia dini.

Setelah diperoleh hasil assessment yang dapat digunakan sebagai keputusan atau pengambilan keputusan mengenai pedoman yang diperoleh, seorang pendidik dapat memprediksi besaran perkembangan dan pertumbuhan dari anak. Assessment tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengambil pedoman lain yang dijadikan sebagai acuan selanjutnya. Misalnya, anak yang bahasanya terhambat bisa saja di prediksi akan mengejar ketertinggalan yang signifikan, hal ini disebut dengan istilah “late bloomer”. Dari hasil assessment tersebut dapat diketahui apakah termasuk keterlambatan bahasa, bicara atau keduanya. Dari prediksi inilah seorang pendidik dapat menekankan pentingnya assessment yang didapatkan, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang assessment dan kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari Rogers et al., (2015) yang meneliti tentang efek dari kemampuan bahasa pada komunikasi terutama pada proses bicara. Perbedaan terletak pada variable, periode dilakukannya penelitian serta tujuan dilakukannya penelitian. Pada penelitian ini akan dilakukan guna mencoba mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini melalui formal assessment. Penelitian ini termotivasi oleh beberapa alasan yaitu banyaknya orang tua dan pendidik yang menanyakan apakah anak mereka termasuk terlambat dalam bahasa dan bicara atau tidak. Kedua, beberapa penelitian sebelumnya yang berbeda hasil serta tujuan penelitiannya (*research gap*). Menurut Hirschberg & Manning (2015), kemampuan bahasa dan bicara akan meningkat seiring dengan perkembangan usia anak, apabila ada perbedaan hanya berasal pada sistem kognitif pada otak yang berkembang secara natural. Selain itu, menurut Dewanti et al. (2016), Bawono (2017), Hartanto et al. (2016), secara spesifik dalam penelitian ini masih belum dapat mengupas tentang hasil penelitian tentang kemampuan bahasa yang dikaitkan dengan kemampuan

bicara serta alat ukur yang masih menggunakan acuan dari luar negeri. Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal merupakan lembaga konsultasi perkembangan anak sekaligus layanan terapi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang berada di Kota Tegal. Pada Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo, aktivitas pendidikan dan bermain terprogram khusus yang dapat mengotimalkan perkembangan diri serta meningkatkan fungsi sinaps yang berkembang pada otak. Selain sebagai pusat terapi, pada Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo juga menyediakan layanan konsultasi bagi orang tua maupun guru dalam hal perkembangan anak.

Sistem pendidikan dan keterapian pada Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo mengacu pada *The Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM-V) dikarenakan belum adanya acuan baku yang dimiliki di Indonesia. Hal ini terkadang menyulitkan bagi para praktisi yang anak di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo apabila ada orang tua ataupun guru yang berkunjung guna melakukan layanan psikologi. Hal ini terjadi karena orang tua dan guru tidak mengetahui acuan baku terhadap perkembangan anak yang terkhusus acuan dalam hal bahasa dan bicara.

Oleh sebab itu, orang tua dan guru terkadang hanya melihat karakteristik secara anak umum yang ditemui guna menetapkan apakah ada permasalahan dalam bahasa dan bicara. Hal ini tentu menjadi “bumerang” bagi orang tua dan guru apabila berhadapan dengan praktisi. Asumsi orang tua dan guru bisa saja terbantahkan ataupun diterima oleh praktisi. Dari aktivitas kasus tersebut diharapkan diketahui bagaimana pengaruh penggunaan formal assessment terhadap kemampuan Bahasa dan bicara anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas, agar permasalahan tidak terlalu melebar sehubungan dengan keterbatasan waktu, anggaran dan kemampuan melaksanakan penelitian maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana formal assessment digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini?
2. Apakah formal assessment efektif digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini?
3. Apakah ada perbedaan antara penggunaan formal assessment dengan yang tidak menggunakan formal assessment untuk mengetahui kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini?
4. Apakah faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini?
5. Bagaimana pengaruh kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini dengan formal assessment?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan formal assessment yang digunakan sebagai pedoman kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.
2. Mengetahui efektivitas formal assessment yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.
3. Mengetahui perbedaan antara penggunaan formal assessment dengan yang tidak menggunakan formal assessment untuk mengetahui kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.
4. Mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.
5. Mengetahui pengaruh penggunaan formal assessment terhadap kemampuan Bahasa dan bicara anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Orang Tua

Memberikan pengetahuan tentang acuan yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerolehan kemampuan bahasa dan bicara pada anak usia dini

2. Bagi Pendidik

Memberikan informasi tentang bagaimana assessment dan formalkemampuan bahasa pada proses berbicara anak usia dini. Hal ini dapat memberikan Hal ini dapat memberikan informasi bagi pendidik untuk lebih spesifik dalam menindaklanjuti keputusan apabila terdapat peserta didik yang terindikasi mengalami keterlambatan bahasa maupun bicara.

3. Bagi Peneliti

Informasi yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan acuan, masukan, dan pertimbangan apabila ingin melakukan penelitian selanjutnya, agar lebih baik dari penelitian sebelumnya

4. Bagi Institusi Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal

Hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan data dan informasi oleh Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal untuk pengembangan keilmuan pendidikan.

5. Bagi Masyarakat Luas

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dapat memberikan manfaat untuk dapat dijadikan sebagai informasi.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Bagi Organisasi Profesi Terapi Wicara

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan untuk pengembangan keilmuan Terapi Wicara. Hal ini dapat dijadikan

pedoman dalam assessment kemampuan bahasa pada proses bicara yang sebelumnya masih menggunakan pedoman dari ikatan profesi lain.

2. Bagi Organisasi Profesi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan untuk pengembangan keilmuan bahasa anak usia dini dan sebagai acuan baku dalam assessment kemampuan bahasa dan bicara.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan bahan bacaan bagi Program Studi Magister Pedagogi Universitas Pancasakti Tegal guna diimplementasikan pengembangan pembelajaran dalam hal perkembangan bahasa dan bicara anak usia dini.

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, dibuat sistematika penulisan agar mudah untuk dipahami dan memberikan gambaran secara umum kepada pembaca mengenai tugas akhir ini. Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Bagian awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian Tugas Akhir (TA), halaman pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, intisari/abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan lampiran. Bagian awal ini berguna untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam mencari bagian-bagian penting secara cepat.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat teori-teori tentang pengertian assessment, tujuan assessment, ruang lingkup assessment, jenis – jenis assessment, assessment formal, pengertian bahasa, fungsi Bahasa, karakteristik bahasa, kemampuan bahasa, perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini, pengertian bicara, kemampuan bicara, faktor perkembangan kemampuan bahasa dan bicara, hambatan perkembangan bahasa dan bicara anak usia dini, assessment bahasa dan bicara, prosedur pelaksanaan assessment bahasa, prosedur pelaksanaa assessment bicara.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian (tempat dan alamat penelitian), waktu penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan laporan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai tinjauan umum lokasi penelitian, laporan hasil penelitian dan pembahasan peelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi tentang garis besar dari inti hasil penelitian, serta saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna bagi instansi atau perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi tentang daftar buku, *literature* yang berkaitan dengan penelitan. Lampiran berisi data yang mendukung penelitian tugas akhir secara lengkap.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

Pada bab ini memuat teori-teori tentang pengertian assessment, tujuan assessment, ruang lingkup assessment, jenis – jenis assessment, assessment formal, pengertian bahasa, fungsi Bahasa, karakteristik bahasa, kemampuan bahasa, perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini, pengertian bicara, kemampuan bicara, faktor perkembangan kemampuan bahasa dan bicara, hambatan perkembangan bahasa dan bicara anak usia dini, assessment bahasa dan bicara, prosedur pelaksanaan assessment bahasa, prosedur pelaksanaan assessment bicara.

A. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan peningkatan kemampuan bahasa pada proses bicara melalui formal assessment antara lain:

1. Chiwetalu.B, N & Nan. B.R. 2007. Melakukan penelitian dengan judul *An Assessment of The Information Seeking Abilities and Needs of Practicing Speech Language Pathologists*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kebutuhan yang dapat diinformasikan kepada terapis wicara dan guru dengan melihat perkembangan anak sesuai dengan usia perkembangan anak. Metode dalam penelitian ini adalah dengan menginterview terapis wicara dan guru dengan pertanyaan dan observasi pengajaran. Hasil dalam penelitian ini adalah sebesar 28% terapis wicara

dan guru menggunakan metode assessment dalam penegakan diagnosis terhadap keterlambatan anak.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah terletak pada tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh penggunaan formal assessment terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini sedangkan pada penelitian Chiwetalu untuk mengetahui kebutuhan yang dapat diinformasikan kepada terapis wicara dan guru dengan melihat perkembangan anak sesuai dengan usia perkembangan anak. Selain itu, metode dalam penelitian ini berupa tes terhadap anak dan pengisian kuesioner kepada orangtua sedangkan dalam metode penelitian Chiwetalu adalah dengan menginterview terapis wicara dan guru dengan pertanyaan dan obsevasi pengajaran.

2. Green. S.L & C.D. Qualls. 2010. Melakukan penelitian dengan judul *Educating Children With Speech and Language Disorders*. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prediksi yang akan terjadi apabila anak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara. Metode dalam penelitian ini adalah berupa formal tes yang dilakukan oleh anak dengan aspek bahasa dan bicara. Hasil dalam penelitian ini adalah dalam perkembangan usia sekolah terjadi perkembangan proses bahasa dan bicara yang cepat, namun banyak faktor yang harus dihindari agar keterlambatan tidak terjadi yaitu melalui stimulasi bahasa dan bicara.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah terletak pada tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh penggunaan formal assessment terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini sedangkan pada penelitian Green untuk mengetahui prediksi yang akan terjadi apabila anak mengalami keterlambatan bahasa dan bicara. Selain itu, metode dalam penelitian ini berupa tes terhadap anak dan pengisian kuesioner kepada orangtua sedangkan dalam metode penelitian Green berupa formal tes yang dilakukan oleh anak dengan aspek bahasa dan bicara.

3. Rogers, C. R. 2015. Melakukan penelitian dengan judul *Causal Effects on Child Language Development*. Tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan efek dari kemampuan bahasa pada komunikasi terutama pada bicara. Metode dalam penelitian ini adalah berupa review jurnal yang berkaitan dengan bahasa dan bicara sebagai alat komunikasi. Hasil dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh perkembangan secara kognitif dan lingkungan dari setiap anak yang dikaji.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah terletak pada tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh penggunaan formal assessment terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini sedangkan pada penelitian Rogers untuk mendeskripsikan efek dari kemampuan bahasa pada komunikasi terutama pada bicara. Selain itu, metode dalam penelitian ini berupa tes terhadap anak dan pengisian kuesioner kepada orangtua sedangkan dalam metode penelitian Rogers berupa review jurnal yang berkaitan dengan bahasa dan bicara sebagai alat komunikasi.

4. Hirschberg. J & Manning. 2015. Melakukan penelitian dengan judul *Advances in Natural Language Processing*. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui perkembangan bahasa dan bicara sesuai tahap usia anak dengan perkembangan sistem kognitif. Metode dalam penelitian ini adalah dengan menganalisis struktur linguistik pada bahasa dengan kemampuan rekognisi bicara dan sintesa bicara melalui dialog. Hasil dalam penelitian ini adalah kemampuan yang signifikan dikembangkan sebelum usia lima tahun. Kemampuan tersebut terjadi secara natural dan dapat terhambat oleh adanya faktor yang mempengaruhinya.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah terletak pada tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh penggunaan formal assessment terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini sedangkan pada penelitian Hirschberg untuk mengetahui perkembangan bahasa dan bicara sesuai tahap usia anak dengan perkembangan sistem kognitif. Selain itu, metode dalam penelitian ini berupa tes terhadap anak dan pengisian kuesioner kepada orangtua sedangkan dalam metode penelitian Hirschberg

adalah menganalisis struktur linguistik pada bahasa dengan kemampuan rekognisi bicara dan sintesa bicara melalui dialog.

5. Glazzard. J. 2017. Melakukan penelitian dengan judul *The Necessity for Assessment and Management of Speech, Language and Communication Needs to take Account of Cultural and Multilingual Diversity*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui assessment dan intervensi yang tepat pada anak dengan multilingual. Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan tes yang digunakan sebagai rujukan tindakan. Hasil dalam penelitian ini adalah adanya keberhasilan hasil assessment yang digunakan pada pemberian tindakan terapi.

Perbedaan pada penelitian yang dilakukan adalah terletak pada tujuan penelitian, yaitu mengetahui pengaruh penggunaan formal assessment terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini sedangkan pada penelitian Glazzard untuk mengetahui assessment dan intervensi yang tepat pada anak dengan multilingual. Selain itu, metode dalam penelitian ini berupa tes terhadap anak dan pengisian kuesioner kepada orangtua sedangkan dalam metode penelitian Glazzard adalah menggunakan tes yang digunakan sebagai rujukan tindakan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Assessment

Seorang pendidik akan mengenal istilah “assessment” atau yang biasa disebut dengan penilaian. Hal ini berguna untuk melihat atau menilai suatu hal yang terjadi atau kenyataan di lapangan dengan memperhitungkan ketercapaian suatu tujuan program atau sasaran. Pada proses pembelajaran baik di pendidikan formal maupun non formal, banyak hal yang perlu untuk dinilai. Contoh kecilnya adalah pada anak usia dini yang sedang menempuh pendidikan formal, seorang guru akan melihat nalar anak saat bermain baik yang bernilai positif maupun bernilai negatif. Hal ini berguna untuk memberikan gambaran guru terhadap suatu gambaran yang jelas kepada anak guna membuat rancangan pembelajaran

terhadap anak tersebut. Suatu gambarann tersebut dapat diperoleh melalui assessment atau penilaian.

Assessment merupakan istilah dalam proses pengumpulan data dan menelaah suatu kemampuan yang dideskripsikan pencapaian untuk mencapai perkembangan. Assessment merupakan suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran, baik menggunakan instrumen tes formal atau non formal dan juga non tes (Wahyudi, 2010). Assessment (penilaian) merupakan pemberian penilaian tentang keadaan kualitas tertentu. Tetapi lebih ditekankan untuk mengetahui seberapa jauh suatu proses atau hasil yang diperoleh anak atau seseorang pada suatu program atau pedoman.

Assessment (penilaian) didefinisikan sebagai proses pengumpulan informasi tentang kinerja anak atau siswa untuk digunakan sebagai dasar dalam membuat keputusan (Mardapi, 2004). Dalam hal ini, diperoleh bahwa assessment atau penilaian berguna untuk menilai suatu hal yang dapat memberikan informasi sebagai keputusan dalam suatu sasaran atau program.

Assessment mencakup semua cara yang digunakan untuk mencapai suatu penilaian yang sah atau valid. Proses tersebut dapat menggunakan bukti-bukti tentang pencapaian perkembangan anak atau siswa (Susongko, 2017). Bukti tersebut dapat diperoleh melalui tes ataupun hasil pengamatan. Hasil pengamatan ini dapat dideskripsikan secara kuantitatif maupun kualitatif melalui tingkah laku atau tes yang telah dilaksanakan seorang anak secara mandiri maupun kelompok.

Proses pemberian nilai (assessment) berlangsung dalam bentuk penginterpretasian yang diakhiri dengan keputusan. Interpretasi dan keputusan menggambarkan perbandingan antara pedoman dan kenyataan dalam situasi tertentu. Dengan demikian, assessment atau penilaian dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk mengambil suatu keputusan

dengan menggunakan instrument baik formal maupun non formal berupa tes atau non tes guna mencapai penggambaran antara pedoman dengan kenyataan.

Dalam penjelasan diatas, assessment merupakan pengumpulan data yang akan menjelaskan deskripsi dari setiap pencapaian perkembangan. Dalam assessment akan diambil keputusan yang akan digunakan sebagai informasi dari perkembangan. Pemberian nilai dalam assessment akan berupa penilaian secara valid guna pengambilan keputusan yang bersifat formal dengan menggunakan alat ukur berupa tes ataupun non tes.

2. Tujuan Assessment

Assessment merupakan pengumpulan informasi yang berguna untuk membuat keputusan. Konsep dasar dari assessment adalah melihat komponen yang telah ada pada anak dengan mencari kompetensi yang dimiliki meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dengan membandingkan pada suatu pedoman yang telah ditentukan. Konsep tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang telah dicapai anak dan juga mengetahui perbandingan kemampuan yang dimiliki oleh anak yang lain. Hal ini dapat berfungsi sebagaimana tujuan dalam assessment atau penilaian tersebut.

Penilaian atau assessment memiliki tujuan yang hendak dicapai. Sebagaimana menurut Arikunto (1995) dalam Wahyudi (2010) bahwa tujuan assessment dibagi menjadi 4 (empat) tujuan besar. Tujuan tersebut meliputi, (1) assessment berfungsi selektif, (2) assessment berfungsi diagnostik, (3) assessment berfungsi sebagai penempatan dan (4) assessment berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan.

Dalam hal lain, assessment dapat bertujuan sebagai perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan pemasukan suatu hal, perbandingan diantara hasil tes dengan pedoman, perbandingan antara individu satu dengan individu yang lain (Rasmussen et al., 2001). Hasil dari tujuan

assessment dapat dikembangkan menjadi suatu keputusan pada hasil yang diperoleh.

Berkaitan dengan itu, penilaian atau assessment dapat diartikan sebagai proses interpretasi dari hasil tes yang diukur dengan memperoleh informasi secara obyektif dan dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Dari beberapa pendapat yang telah dijelaskan, tujuan assessment secara garis besar adalah :

- a. Menentukan pergerakan perkembangan anak
- b. Menentukan posisi perkembangan anak
- c. Mendiagnosa masalah yang terjadi pada anak
- d. Mengidentifikasi kebutuhan anak.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama assessment adalah sebagai pemberi keputusan yang berupa menentukan perkembangan anak, menentukan masalah yang terjadi dan mengidentifikasi kebutuhan anak. Dari tujuan tersebut akan dilakukan proses intepretasi dari hasil tes yang telah dilakukan. Tes tersebut akan diperoleh hasil berupa penilaian yang akan dicapai.

3. Ruang Lingkup Assessment

Dalam merancang assessment, perlu memperhatikan beberapa hal sebagai pedoman prinsip yaitu, komperhensif, berkesinambungan dan bersifat obyektif (Arikunto, 2012). Prinsip komperhensif diperlukan guna mencapai assessment secara utuh dan menyeluruh terhadap semua aspek dalam pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Yang kedua ialah berkesinambungan, yakni assessment dilakukan secara berencana dan terus menerus, hal ini bertujuan untuk menunjukkan suatu gambaran yang baik dalam perkembangan dari hasil yang diperoleh. Yang ketiga adalah obyektif, pada lingkup ini assessment harus diambil secara obyektif dengan menggunakan alat ukur sehingga dapat diperoleh hasil yang valid.

Pada assessment juga mencakup informasi yang erat kaitannya dengan fungsi dari aspek perkembangan seperti, motorik, kognitif, bahasa dan komunikasi, sosio-emosional, perilaku serta dukungan lingkungan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan anak. Furniss (2009), beberapa domain aspek perkembangan tersebut dipersempit menjadi 3 bagian, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.

a. Kognitif

Assessment dapat menjadi pemegang utama dalam perkembangan kognitif. Hal ini dikarenakan dalam assessment akan mengacu pada aspek kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Afektif

Secara umum afektif diartikan sebagai penilaian sikap terhadap individu yang pada dasarnya menjadi bagian dari diri seseorang dalam membentuk tingkah laku. Kemampuan afektif dapat terjadi dalam beberapa tahap, yaitu menerima (*receiving*), menjawab (*responding*), menilai (*valuing*), dan mengorganisasi (*organization*).

c. Psikomotor

Psikomotor berkaitan dengan gerakan tubuh mulai dari pergerakan motorik halus sampai dengan motorik kasar. Aspek psikomotor ini berkaitan dengan (1) *motor skill* (2) *manipulation objects* (3) *neuromotor coordination*.

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa assessment akan bersifat komperhensif dan obyektif. Bersifat komperhensif yaitu, assessment akan dilakukan secara menyeluruh dalam aspek perkembangan. Bersifat obyektif karena assessment diukur dengan alat ukur baik berupa tes maupun non tes. Assement dilakukan untuk mengetahui perkembangan baik kognitif, motorik maupun afektif.

4. Jenis – Jenis Assessment

Assessment atau dalam istilah lain yaitu penilaian adalah proses yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data suatu proses dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan aspek individu. Jika kita kaji lebih dalam, tujuan assessment pada dasarnya melihat dari penggunaan jenis dari assessment, yaitu assessment formatif dan sumatif, assessment obyektif dan subyektif, assessment acuan normatif dan acuan patokan serta assessment formal dan informal (Arifin, 2012). Dari jenis assessment tersebut yang kemudian menjadi alat ukur dari obyek penilaian yang akan dilakukan. Penjelasan dari jenis assessment tersebut adalah sebagai berikut:

a. Assessment formatif dan sumatif

Assessment formatif bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kemajuan dari perkembangan setiap individu dalam menguasai kompetensi dan menginterpretasikan kompetensi tersebut. Sedangkan assessment sumatif bertujuan untuk penilaian akhir dalam satuan waktu untuk mengetahui sejauh mana individu dapat memahami dari kompetensi pertama ke kompetensi kedua.

b. Assessment obyektif dan subyektif

Assessment bentuk obyektif merupakan bentuk dari pertanyaan yang hanya memiliki satu jawaban yang benar. Sedangkan assessment bentuk subyektif merupakan pertanyaan yang memiliki lebih dari satu jawaban dalam setiap pertanyaan.

c. Assessment acuan patokan dan acuan normatif

Assessment acuan patokan bertujuan untuk mengukur kemampuan individu berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Sedangkan assessment acuan normatif bertujuan untuk mengukur individu satu dengan individu yang lainnya.

d. Assessment formal dan informal

Assessment formal merupakan assessment yang terstandar yang biasanya dalam bentuk tulisan yang nantinya akan diberikan skor

dalam bentuk angka atau acuan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Sedangkan assessment informal merupakan assessment yang bebas dan tidak terstandar yang biasanya hanya menjadi acuan secara subyektif dan lebih terbuka yang tidak dimaksudkan untuk menentukan standar dari kemampuan.

Dari penjelasan tersebut, seseorang yang akan melakukan assessment hendaknya terlebih dahulu memahami jenis assessment yang akan digunakan untuk menilai. Hal ini berkaitan dengan alat ukur yang akan digunakan dalam melakukan proses assessment. Proses tersebut akan mempengaruhi tingkat validitas dari hasil assessment. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengambil jenis assessment formal sebagai dasar penegakan diagnosis dalam alat ukur. Formal assessment merupakan assessment yang terstandar berupa tulisan yang nantinya akan digunakan dalam penentuan acuan berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

5. Assessment Formal

Assessment harus dikuasai oleh kalangan pendidik maupun terapis. Tujuan dari assessment adalah untuk merekam semua potensi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain itu, ada bidang khusus yang juga harus dilakukan, yaitu bahasa dan bicara. Jenis assessment yang digunakan dalam penelitian ini adalah assessment formal. Assessment formal merupakan assessment yang menggunakan instrument baku. Menurut Bagus (2016), assessment formal merupakan metode pengumpulan informasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan anak. Pada assessment formal ini disusun secara sistematis yang nantinya akan menuju pada kesimpulan dari kemampuan anak.

Nama lain assessment informal adalah assessment terstandar. Assessment terstandar ini dirancang untuk mengukur karakteristik anak (Fridani, 2013). Dari karakteristik assessment formal ini adalah berupa tes. Tujuan dari tes tersebut adalah untuk mengukur kemampuan, prestasi, minat dan karakteristik anak. Hasil assessment tersebut dapat menjadi acuan dalam menentukan kemampuan dari anak. Kemampuan tersebut

berupa pengetahuan ataupun keterampilan. Dari tes tersebut kita dapat mengukur kemampuan motorik, bahasa, bicara, social dan kognitif anak.

Perencanaan dalam melakukan assessment formal perlu dilakukan. Perencanaan tersebut akan memiliki tujuan yang diharapkan sesuai hal yang hendak dicapai. Dalam merencanakan assessment formal, terdapat penggunaan berbagai macam pengukuran yang akan menambah data tentang anak menjadi lebih signifikan. Assessment formal biasanya dicantumkan melalui dokumen tertulis yang bersifat tes dan akan diberikan skor dalam bentuk angka (Juhairiyah, 2017). Rancangan dalam menentukan assessment inilah yang akan menghimpun informasi yang hendak dicapai. Oleh sebab itu, prinsip dalam assessment harus dijadikan panduan dalam menentukan rancangan assessment yang bersifat formal. Berdasarkan paparan ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa assessment formal merupakan assessment yang bersifat tes yang baku dan nantinya akan diolah dengan skor yang telah ditentukan. Rancangan dari tes ini harus dibuat sedemikian rupa agar tujuan yang hendak dicapai dapat terwujud. Hasil dari assessment ini dapat melihat kemampuan yang dimiliki anak terutama dalam hal bahasa dan bicara.

6. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain sehingga dapat dipahami oleh orang tersebut. Bahasa juga digunakan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Meskipun berkomunikasi dapat dilakukan dengan alat lain selain bahasa, namun manusia berkomunikasi dengan menggunakan bahasa.

Pada manusia, bahasa sendiri merupakan suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain, yang meliputi daya cipta dan sistem aturan bahasa (Fridani, Lara; Dhieni, 2014). Dengan daya cipta tersebut manusia dapat menciptakan berbagai macam kalimat yang bermakna dengan menggunakan seperangkat kata dan aturan yang terbatas. Dengan

demikian, bahasa merupakan upaya dalam komunikasi yang bersifat kreatif yang tidak akan pernah berhenti.

Bahasa dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF) adalah bentuk bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis (Wiratno & Santosa, 2015). Dalam hal ini, bahasa merupakan konteks yang bersifat konstruk melalui fungsi bahasa itu sendiri maupun sistem bahasa secara simultan.

Apabila kita kaji lebih detail, ada beberapa yang perlu digaris bawahi tentang pengertian bahasa tersebut. Yang pertama secara sistemik, bahasa merupakan rangkaian dari beberapa sistem unit kebahasaan yang secara hirarki bekerja secara simultan dari sistem yang rendah seperti fonologi menuju sistem lebih tinggi seperti semantik (isi bahasa). Kedua secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultur. Oleh karena itu secara semiotika sosial, bahasa merupakan sejumlah semion sosial yang menyimbolkan realitas dan logika.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat menyimpulkan bahwa bahasa merupakan ungkapan penyampaian pesan sebagai bentuk komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menciptakan bentuk bahasa, dipengaruhi oleh daya cipta dari penyampai informasi kepada penerima informasi. Oleh sebab itu, bahasa juga sebagai salah satu seni karena adanya berbagai macam karakteristik bentuk penyampaian dalam sebuah kalimatnya.

7. Fungsi Bahasa

Bahasa berfungsi membedakan antara bahasa pada manusia dan bahasa pada makhluk hidup lainnya seperti hewan, dalam bahasa manusia sendiri fungsi bahasa memiliki fungsi yang umum antara lain produktif, sesuai konteks dan sebagai komunikasi (Fridani, Lara; Dhieni, 2014).

Bahasa sebagai fungsi produktif adalah bahasa sebagai kreasi manusia dalam memberikan informasi baru beserta artinya. Selanjutnya, bahasa sebagai konteks adalah adanya percakapan langsung dengan pengungkapan langsung maupun tidak langsung (tulisan, isyarat). Sedangkan bahasa sebagai komunikasi adalah bahasa sebagai penyampaian informasi antara individu satu dengan yang lainnya.

Bahasa juga mengemban fungsi lain, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual (Wiratno & Santosa, 2015). Bahasa sebagai ideasional merupakan pengungkapan yang nyata yang bersifat interpretasi dan representasi dari pengalaman individu. Berfungsi sebagai interpersonal yaitu bahasa merupakan ungkapan antar individu satu dengan individu lain yang dimaksudkan untuk terjadinya interaksi sosial. Berfungsi sebagai tekstual bahasa, digunakan untuk pengungkapan simbol berupa teks maupun lisan dengan konteks tertentu.

Dari fungsi bahasa tersebut, semuanya fungsi bahasa tidak bisa berdiri sendiri dalam kata lain fungsi bahasa akan menjadi satu fungsi yaitu sebagai tuturan kebahasaan. Tuturan kebahasaan tersebut dapat berbentuk frase ataupun klausa yang harus dilihat dari ketiga fungsi bahasa sebagai kapasitas tuturan bahasa.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan fungsi utama bahasa yaitu sebagai sistem simbol baik lisan, tulisan dan gestur yang tercipta dari masyarakat dengan peraturan yang disepakati untuk mentransfer ide maupun informasi baik secara verbal maupun non verbal. Simbol tersebut dapat dimanipulasi dengan aturan sesuai kemampuan dan peraturan yang dipahami oleh suatu masyarakat. Dalam aplikasi sehari-hari bahasa memiliki 2 (dua) fungsi utama yaitu:

a. Fungsi praktis

Dalam fungsi praktis, bahasa digunakan dalam menjalin komunikasi dalam interaksi sosial. Dalam hal ini, bahasa merupakan

sarana individu untuk menyampaikan pesan dari pemberi informasi kepada pendengar.

b. Fungsi seni

Bahasa dalam arti seni adalah sebagai alat untuk mengekspresikan tentang sesuatu hal yang dipikirkan oleh individu dalam konteks kreativitas.

Dari uraian tersebut, fungsi bahasa adalah untuk memainkan peran dalam kehidupan. Karena bahasa sebagai aspek penting dalam komunikasi dan sebagai salah satu alat komunikasi. Setiap kegiatan yang kita lakukan, kita tidak akan pernah lepas dari bahasa itu sendiri. Oleh sebab itu, fungsi bahasa dapat kita bedakan sebagai fungsi bahasa reseptif (pemahaman) dan juga fungsi bahasa ekspresif (pengucapan). Fungsi bahasa reseptif adalah bahasa digunakan sebagai sarana memahami suatu komunikasi, sedangkan fungsi bahasa ekspresif adalah untuk penyampaiannya.

8. Karakteristik Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sistem baik lisan, tulisan maupun isyarat yang digunakan untuk menyampaikan ide atau informasi. Bahasa memiliki karakteristik yang menjadikannya sebagai aspek khas komunikasi (Chaer & Agustina 2010). Ada beberapa karakteristik bahasa sebagai berikut:

a. Arbitrer

Bahasa berhubungan dengan lambang atau simbol yang telah disepakati namun lambang tersebut tidak bersifat wajib dan dapat berubah sesuai dengan makna yang ada.

b. Produktif

Sebagian besar bahasa merupakan unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan yang tidak terbatas. Misalnya, dalam KBBI yang dibuat oleh Purwadarminta, konsep bahasa Indonesia hanya mempunyai kurang lebih 23.000 kosa kata, tetapi dari 23.000 kosa kata tersebut dapat dibuat jutaan kalimat yang tidak terbatas.

c. Dinamis

Bahasa tidak lepas dari perubahan waktu yang dapat terjadi. Perubahan itu mencakup tataran bahasa terendah sampai tertinggi dalam aspek fonologi, morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik. Perubahan itu dapat menjadi kosakata baru, tetapi ada juga kosakata lama yang akan tenggelam dan tidak digunakan lagi.

d. Beragam

Bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun bahasa digunakan secara universal dan bersifat heterogen yang memiliki latar belakang individu yang berbeda. Oleh sebab itu bahasa menjadi beragam, baik dalam tataran aspek bahasa maupun sosial. Sebagai contoh adanya bahasa Jawa yang digunakan di Tegal berbeda dengan yang ada di Solo, begitu juga ada bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

e. Manusiawi

Bahasa verbal merupakan bahasa yang dimiliki manusia. Manusia dalam memperoleh pengetahuan bahasa bukan secara instingtif atau naluri, pemerolehan bahasa manusia didapat melalui belajar.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa memiliki karakteristik berupa bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai bunyi (Arifudin, 2010). Bahasa sebagai sistem adalah bahasa terdiri dari unsur-unsur yang tersusun teratur menurut pola tertentu yang membentuk suatu kesatuan sehingga apabila satu unsur itu hilang, maka keseluruhan unsur tersebut tidak akan bisa dimengerti. Sebagai contoh, apabila kita membuat suatu pernyataan yang tidak runtut, maka akan sulit untuk dipahami. Bahasa sebagai bunyi adalah bahwa bahasa merupakan proses awal terbentuknya ucapan yang akan disampaikan oleh pembicara kepada pendengar.

Dalam uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahasa yang digunakan setiap individu akan berbeda dengan yang lain karena setiap individu memiliki karakteristik atau ciri khas yang tidak sama. Hal ini akan dipengaruhi oleh latar belakang individu yang berbeda dan tidak dapat bersifat homogen. Karakteristik bahasa juga dipengaruhi oleh unsur-unsur sistem bahasa dari setiap individu berupa pola bahasa yang akan menjadi kesatuan dalam membentuk keseluruhan unsur bahasa yang dapat dimengerti.

9. Kemampuan Bahasa

Bahasa hakikatnya merupakan suatu ungkapan dari ide atau perasaan manusia yang dapat disampaikan kepada orang lain. Pemerolehan bahasa tidak dapat serta merta ada sejak lahir, namun pemerolehan bahasa dapat melalui adanya pembelajaran. Dari pemerolehan bahasa tersebut seseorang akan mampu dalam menguasai bahasa yang dinamakan sebagai kemampuan bahasa (Fridani, Lara; Dhieni, 2014). Kemampuan berasal dari kata mampu yang mempunyai makna dapat atau sanggup dalam melakukan sesuatu.

Sedangkan bahasa adalah simbol dalam verbal maupun non verbal yang disepakati untuk berkomunikasi (Khotijah, 2016). Dari simbol inilah yang disepakati oleh manusia untuk berkomunikasi. Dalam beberapa sumber simbol verbal yaitu berupa bicara, sedangkan simbol non verbal dapat berupa isyarat, gestur dan mimik wajah. Dari simbol inilah manusia dapat menyimpulkan hal yang sedang dikomunikasikan.

Bahasa sebagai alat komunikasi inilah hendaknya diasah dan dikembangkan oleh anak sejak usia dini. Hal ini akan berdampak pada kemampuan anak dalam menggunakan bahasa baik verbal maupun non verbal dalam kehidupan sehari – hari. Perkembangan bahasa merupakan indikator dalam perkembangan keseluruhan dalam perkembangan kognitif anak (Hartanto et al., 2016). Keterlambatan dalam perkembangan bahasa

dapat menjadi pengaruh kesesuaian fungsi dalam kehidupan anak nantinya.

Apabila kita simpulkan berdasarkan penjelasan diatas, kemampuan bahasa merupakan kesanggupan yang dimiliki manusia untuk menyampaikan simbol dalam bentuk verbal maupun non verbal yang disepakati untuk menyampaikan suatu ide atau pesan dalam interaksi sosial. Dari kemampuan bahasa inilah kita dapat melihat secara umum tingkat perkembangan kognitif yang ada pada anak tersebut.

10. Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini

Perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini merupakan hal yang wajib bagi orang tua untuk dikembangkan. Kemampuan bahasa pada anak bertujuan agar pada usia dini, anak mampu berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal dengan lingkungan anak tersebut. Bahasa ini harus dikembangkan, walaupun bahasa bukan merupakan penentu kesuksesan anak. Namun, komunikasi yang dibangun di masyarakat mengharuskan menggunakan penggunaan bahasa tersebut. Komunikasi yang baik inilah yang akan menentukan keberhasilan anak dalam mencapai kesuksesan.

Dalam berkomunikasi, tidak akan bisa lepas dari bahasa (Khotijah, 2016). Mengingat pentingnya bahasa, anak usia dini sudah seharusnya dibimbing dan dikembangkan pemerolehan bahasa mereka. Perkembangan bahasa dapat diperoleh melalui interaksi antara anak dengan lingkungannya. Semakin banyak anak berinteraksi dengan lingkungan, maka pemerolehan bahasa akan bertambah. Namun, sebagai orang tua hendaknya lebih mengawasi anak dalam berinteraksi. Hal ini dikarenakan dalam lingkungan terkadang ada beberapa bahasa yang kasar dan tidak sopan, oleh sebab itu orang tua menjadi pengawas dan sebagai role model dalam pemerolehan bahasa anak.

Pendekatan interaksi antara lingkungan dengan anak terjadi karena adanya proses interaksi (Bawono, 2017). Proses interaksi ini utamanya terjadi saat dalam keluarga tersebut terjalin hubungan yang harmonis antara anak dengan orang tua. Hal ini terjadi karena pada saat anak dalam proses perkembangan bahasa dipandang sebagai proses kognitif-sosial. Hal ini berhubungan dengan anak akan memaknai suatu kata sesuai tahap perkembangan kognitifnya.

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa adalah proses dimana anak dapat mengingat pemerolehan bahasa yang didapatkan melalui interaksi dengan lingkungan yang sejalan dengan proses perkembangan kognitif melalui pembelajaran. Proses pembelajaran bahasa inilah yang dapat mengasah kognitif anak dengan output bahasa yang dilakukan secara formal maupun non formal dan dilakukan secara intensif.

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Selain itu dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan pesan/maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain sehingga orang lain akan memahami apa yang kita sampaikan. Maka dari itu kemampuan berbahasa penting untuk dikembangkan.

11. Pengertian Bicara

Bicara merupakan tindakan berkomunikasi dengan ekspresi artikulasi verbal (Dewanti et al., 2016). Dalam berbicara, kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi dari bahasa dilakukan secara lisan untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran/ide. Hal ini berkaitan dengan berbicara adalah sebagai pengucapan kata-kata secara verbal.

Bicara juga dapat diartikan dengan bentuk bahasa yang menggunakan konsep artikulasi yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Bicara adalah bentuk komunikasi yang paling efektif yang

merupakan keterampilan mental-motorik (Anggraini, 2011). Berbicara tidak hanya melibatkan kata-kata yang melibatkan control koordinasi dari otot – otot bicara, namun bicara juga mempunyai aspek mental dalam mengartikan arti bahasa dengan bunyi yang dihasilkan.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Karena bicara adalah sarana komunikasi yang paling efektif dan bicara dapat diartikan secara luas. Bicara sendiri terdiri dari berbagai bunyi yang dihasilkan dari organ-organ artikulator. Namun, tidak semua kinerja dari organ artikulator tersebut menghasilkan bicara.

Berdasarkan pada pemaparan di atas dapat disimpulkan definisi bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu. Bicara itu juga terdiri dari berbagai bunyi yang dibuat orang dengan mulut mereka untuk berkomunikasi, tetapi tidak semua bunyi yang dibuat anak dapat dipandang sebagai bicara. Hal yang dapat membuktikan bahwasannya orang tersebut berbicara adalah dia harus mengerti arti dari kata yang diproduksinya, di samping itu dia juga harus melafalkannya agar orang lain dapat memahaminya dengan mudah.

12. Kemampuan Bicara

Kemampuan bicara dipengaruhi oleh penggunaan bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan konsep yang lebih luas dibandingkan dengan kemampan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem yang digunakan untuk menyampaikan informasi. Konsep ini mengacu pada banyaknya konsep kosa kata, tata bahasa dan kondisi seseorang dalam lingkungan yang akan mempengaruhi cara berkomunikasi dengan sarana yang berbeda, seperti bicara, bahasa isyarat, gerak tubuh (gesture) dan menulis. Hal inilah yang menjadikan konsep bicara berawal dari pemahaman bahasa yang baik.

Menurut Hurlock dalam Anggraini (2011), bahwa banyak orang yang mempertikarkan penggunaan istilah “bicara (*speech*)” dan istilah “bahasa (*language*)”, meskipun sebenarnya tidak sama. Bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan ide yang akan disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, penyampaian bahasa tidak selalu menggunakan bicara, namun kemampuan bicara dilandasi dengan konsep bahasa. Bicara sendiri terdiri dari berbagai bunyi yang dihasilkan dari organ-organ artikulator. Namun, tidak semua kinerja dari organ artikulator tersebut menghasilkan bicara.

Kriteria yang dapat digunakan apakah seorang anak telah mampu berbicara dengan baik adalah anak harus mampu mengetahui arti kata yang digunakan. Sebagai contohnya apabila anak mengucapkan kata “mobil” anak tersebut dapat memahami kata “mobil” itu seperti apa. Dalam istilah keterapiwicaraan hal ini yang disebut dengan bahasa reseptif dan ekspresif. Selanjutnya anak dapat melafalkan fonem-fonem secara tepat (Shipley, 2016). Hal ini dimulai dari penempatan organ artikulator yang benar (POA/*place of articulation*), suara yang dihasilkan seperti apa (MOA/*manner of articulation*), dan apakah suara itu bergetar atau tidak (*voicing*).

Perkembangan bicara anak dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya stimulasi, status gizi, kadar yodium, dukungan lingkungan keluarga, endokrin, jumlah saudara, jenis kelamin, pendidikan ibu, sosial ekonomi, riwayat keluarga dengan gangguan bicara, imunisasi, infeksi intra kranial, pelayanan kesehatan, dan lain-lain. Kemampuan bicara juga dapat dipengaruhi oleh ada tidaknya kecacatan fisiologis atau neurologis yang ada pada anak tersebut. Kecacatan ini dalam artinya adanya kelainan fisiologis berupa adanya sistem pernafasan yang kurang baik, adanya celah bibir dan langit-langit (CLP/*cleft lip palate*), kurangnya pergerakan dari organ artikulasi. Kelainan neurologi bisa diakibatkan karena adanya

perdarahan atau penyumbatan dan kerusakan otak yang berfungsi sebagai penunjang bicara.

Dari uraian diatas, dapat dijelaskan bahwa kemampuan bicara dipengaruhi oleh konsep bahasa yang berupa sistem guna menyampaikan informasi. Apabila seseorang mampu berbicara dengan baik, maka akan diperoleh arti kata yang disampaikan individu tersebut. Namun, apabila seseorang tidak dapat dimengerti bicaranya, maka dapat dilihat faktor apa yang mengakibatkan individu tersebut tidak dapat dimengerti bicaranya.

13. Faktor Perkembangan Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Usia Dini

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan keterampilan yang lebih kompleks dan dalam pola teratur yang dapat diprediksi. Perkembangan ini juga meliputi perkembangan kemampuan bahasa pada anak usia dini. Setiap orang tua pasti akan mengharapkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang secara normal dan optimal, begitu pula perkembangan kemampuan bahasa anak. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan bahasa terjadi pada 3 fase, yaitu :

a. Faktor internal

Faktor internal berpengaruh dalam hal yang berhubungan dengan biologis manusia sebagai makhluk hidup, antara lain:

1) Persepsi pendengaran

Kemampuan seseorang dalam membedakan sesuatu hal disebut dengan persepsi. Pada usia balita, kemampuan persepsi auditori mulai terbentuk pada usia 6 atau 12 bulan, dapat memprediksi ukuran kosa kata dan kerumitan pembentukan pada usia 23 bulan (Rydz, 2006). Telinga sebagai organ sensori auditori berperan penting dalam perkembangan bahasa. Beberapa studi menemukan gangguan pendengaran karena otitis media pada anak akan mengganggu perkembangan bahasa.

Sel saraf bayi baru lahir relatif belum terorganisir dan belum spesifik. Dalam perkembangannya, anak mulai membangun peta

auditori dari fonem, pemetaan terbentuk saat fonem terdengar. Pengaruh bahasa ucapan berhubungan langsung terhadap jumlah kata-kata yang didengar anak selama masa awal perkembangan sampai akhir umur pra sekolah.

2) Intelektual

Anak di usia ini sangat aktif mengatur pengalamannya ke dalam kelompok umum maupun konsep yang lebih besar. Anak belajar mewakili, melambangkan ide dan konsep. Kemampuan ini merupakan kemampuan kognisi dasar untuk pemberolehan bahasa anak. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penguasaan perbendaharaan kata pada anak yaitu kognisi yang dimilikinya (Bawono, 2017).

3) Prematuritas

Owens (2001) menemukan adanya faktor-faktor yang berhubungan dengan prematuritas yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti berat badan lahir, Apgar score, lama perawatan di rumah sakit, bayi yang iritatif, dan kondisi saat keluar rumah sakit.

4) Kurang Koordinasi Motorik

Kerusakan pada sistem neuro muskuler akan mengakibatkan kurangnya koordinasi motorik. Hal itu sudah merupakan postulat yang memungkinkan menjadi penyebab kelainan artikulasi.

b. Faktor eksternal

Sering sekali ditemukan bahwa faktor lingkungan merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa dan bicara, antara lain:

1) Pengetahuan orang tua

Menurut Safitri (2017) untuk mendapatkan perkembangan bahasa dan bicara yang sesuai dengan usia anak diperlukan pengetahuan orang tua yang tinggi, dimana orang tua sebagai pihak yang secara umum memiliki waktu interaksi lebih banyak dengan

anak, perlu memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang serta bagaimana menstimulasinya. Anak yang menerima contoh berbahasa dan berbicara yang tidak adekuat dari keluarga yang cukup akan memiliki kemampuan yang lebih rendah (Owens, 2001).

2) Pendidikan

Perolehan perbendaharaan kata umum pada akhir masa kanak-kanak biasanya dilakukan dengan cara menyerap berbagai pelajaran di sekolah, melalui pembicaraan anak lain, dan melalui buku bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan serta lingkungan di sekolah berperan dalam pengembangan perbendaharaan kata pada anak. Dibandingkan dengan anak yang tidak bersekolah, anak yang bersekolah lebih mampu melakukan deskripsi dan klasifikasi secara verbal (Bawono, 2017).

3) Kondisi lingkungan sosialisasi anak

Lingkungan dan kepribadian yang baik merupakan faktor penting untuk mengembangkan kemampuan artikulasi normal. Lingkungan mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perkembangan artikulasi anak. Dari hasil penelitian terhadap variasi lingkungan yang selektif.

4) Paparan Gawai

Pemerolehan bahasa juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana anak berinteraksi dengan orang lain, namun apabila anak terlalu kecanduan dengan gawai, maka selain dapat menimbulkan efek karena radiasi namun mereka akan lebih dapat menemukan kesenangan tersendiri dengan gawai tersebut sehingga menyebabkan anak tidak berminat berinteraksi dengan orang lain.

5) Bahasa Keseharian

Pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Bahasa keseharian sebenarnya masih

berkaitan dengan faktor lingkungan, yang selanjutnya berkaitan dengan keterampilan artikulasi.

Dari penjelasan diatas, perkembangan kemampuan bahasa dan bicara harus dipahami oleh setiap orang tua dan tenaga pendidikan. Hal ini akan mempengaruhi proses bahasa dan bicara pada anak. Dari perkembangan kemampuan bahasa dan bicara akan terlihat faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut berupa intelegensi berupa rekam medis baik perkembangan anak dimulai dari fase pre-natal, natal serta post-natal, kondisi motorik anak, faktor potensi eksternal berupapenggunaan hanphone atau televisi, lingkungan dan stimulasi pada anak dimasa kecil.

14. Hambatan Perkembangan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini

Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal. Apabila terdapat keterlambatan atau gangguan dalam bahasa dan bicara, maka akan melihat penyebab yang sekiranya menjadi duduk permasalahan Shipley (2016):

a. Pola-pola penyebab organik

1) Problem Neuromuskuler

Problem neuro muskuler berpengaruh terhadap kontrol mekanisme wicara, sering kali berakibat terhadap kelainan artikulasi. Apabila terjadi penyimpangan pada mekanisme neuromuskuler, maka akibat yang terjadi pada wicaranya akan ditentukan oleh tingkat kerusakan atau tergantung pada lesi yang dikenai.

2) Intelektual

Seseorang dengan fungsi intelektual yang rendah akan menunjukkan kesalahan-kesalahan artikulasi yang relatif tinggi bila dibandingkan dengan orang yang mempunyai fungsi intelektual yang tinggi.

3) Karakteristik Fisik Lainnya

Karakteristik fisik lainnya yang dapat menjadikan pola penyebab kelainan artikulasi ialah seperti kelemahan fisik umum dan kesehatan yang buruk, sering sakit, perkembangan lambat, kelainan kelenjar, abnormalitas endokrin, dan faktor keturunan.

4) Kurang Koordinasi Motorik

Kerusakan pada sistem neuro muskuler akan mengakibatkan kurangnya koordinasi motorik. Hal itu sudah merupakan postulat yang memungkinkan menjadi penyebab kelainan artikulasi.

5) Kurang Koordinasi Lidah

Pada beberapa kasus dapat menjadi faktor penyebab kelainan artikulasi. Meskipun tidak mudah juga dalam menentukan penyebabnya sehingga terjadi gerakan-gerakan dari lidah tersebut.

b. Pola-pola penyebab non organik

1) Faktor Lingkungan dan Kepribadian

Lingkungan dan kepribadian yang baik merupakan faktor penting untuk mengembangkan kemampuan artikulasi normal. Lingkungan mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perkembangan artikulasi anak. Dari hasil penelitian terhadap variasi lingkungan yang selektif.

2) Sibling Status

Sibling status sebenarnya masih berkaitan dengan faktor lingkungan, yang selanjutnya berkaitan dengan keterampilan artikulasi.

3) Faktor Psikologis dan Emosi

Faktor psikologis dan emosi juga dapat mempengaruhi perkembangan artikulasi. Bicara pada usia anak, sering kali didasari oleh sifat emosional, merefleksi ketidakmatangan, perasaan tidak aman, atau pengaruh psikologi lainnya.

4) Kecemasan, Kekecewaan dan Tidak Percaya Diri

Kecemasan, kekecewaan dan tidak percaya diri merupakan bagian yang tidak perlu diperhatikan sebagai factor penyebab masalah wicara anak. Adanya reaksi emosi pada seseorang yang berkelainan artikulasi, apakah sebab organik ataupun nonorganik, dan berakibat semakin kekalnya kelainan tersebut.

Pemerolehan bahasa dan bicara akan dikaitkan dengan proses kepemilikan kemampuan bahasa baik berupa isyarat, gesture dan bicara. Dalam perkembangannya ada beberapa faktor yang dapat menghambat dalam perkembangan bahasa dan bicara. Faktor tersebut berupa intelegensi berupa rekam medis baik perkembangan anak dimulai dari fase pre-natal, natal serta post-natal, kondisi motorik anak, faktor potensi eksternal berupapenggunaan hanphone atau televisi, lingkungan dan stimulasi pada anak dimasa kecil.

15. Assessment Bahasa dan Bicara

Kemampuan bahasa dan bicara akan dipertimbangkan oleh ahli dalam bidang bahasa dan bicara sebagai indikator yang bertujuan untuk mengukur perkembangan anak baik itu kognitif, afektif dan psikomotor yang erat kaitannya dengan indentifikasi resiko dari keterlambatan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor pada umumnya serta bahasa dan bicara pada khususnya. Hal ini sangat mendukung apabila assesment ini dijadikan acuan dalam skrining bahasa dan bicara serta ditemukan hasil bahwa anak mengalami keterlambatan, maka akan dilakukan intervensi yang dapat menunjang penguatan dari bahasa dan

bicara tersebut. Definisi domain serta gangguan dari bahasa dan bicara dapat dilihat tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1
Definisi Domain Serta Gangguan Bahasa dan Bicara

Domain Bahasa dan Bicara	Definisi	Jenis Gangguan
Artikulasi	Produksi dari suara untuk berbicara	1. Gangguan artikulasi 2. Gangguan fonologi
Fluency	Kecepatan bicara yang dihitung dalam satuan kata per menit (word per minute/WPM)	1. <i>Stuttering</i> 2. <i>Cluttering</i>
Bahasa Ekspresif	Penggunaan bahasa dalam hal menamai	1. Gangguan bahasa 2. Keterlambatan bahasa
Bahasa	Proses perpaduan antara bahasa reseptif dan ekspresif yang digunakan untuk berkomunikasi	1. Gangguan bahasa 2. Keterlambatan bahasa
Morfologi	Aturan dari suku kata	1. Gangguan bahasa 2. Keterlambatan bahasa
Fonologi	Aturan untuk memproduksi suara dalam bicara	1. Gangguan bahasa 2. Keterlambatan bahasa
Pragmatik	Menginterpretasikan bahasa dalam konteks sosial	1. Gangguan bahasa 2. Keterlambatan bahasa

Prosodi	Terdiri dari intonasi, ritme dan kekerasan serta kenyaringan suara	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Stuttering</i> 2. <i>Cluttering</i> 3. Gangguan suara
Bahasa Resptif	Pemahaman dari bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gangguan bahasa 2. Keterlambatan bahasa
Semantik	Kosakata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gangguan bahasa 2. Keterlambatan bahasa
Bicara	Produksi verbal dalam bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gangguan artikulasi 2. Gangguan fonologi 3. Apraksia 4. Disartria
Sintaksis	Tata bahasa dalam bentuk kalimat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gangguan bahasa 2. Keterlambatan bahasa
Suara	Kemampuan seseorang dalam memproduksi verbal dengan menghubungkan pernafasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hiponasal 2. Hipernasal 3. <i>Hoarsness</i> 4. <i>Harsness</i> 5. <i>Unvoiced</i>

Sumber : Nelson, 2006

Dari tabel 2.1 tersebut, seorang ahli akan menetapkan apakah ada permasalahan dari bahasa dan bicara pada anak. Hasil yang diperoleh akan dianalisis oleh ahli yang berkompeten dalam bahasa dan bicara. Dari hasil inilah, maka seseorang akan mengetahui tingkat resiko yang akan dialami oleh anak dalam hal bahasa dan bicara melalui assessment. Dari definisi

assessment bahasa dan bicara, peneliti dapat menganalisis tentang bentuk dari penegakan assessment bahasa bicara. Hasil tersebut akan menentukan dari diagnosis hasil assessment. Proses penegakan assessment bahasa bicara dijelaskan pada tabel 2.2, sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penegakan Assessment Bahasa Bicara

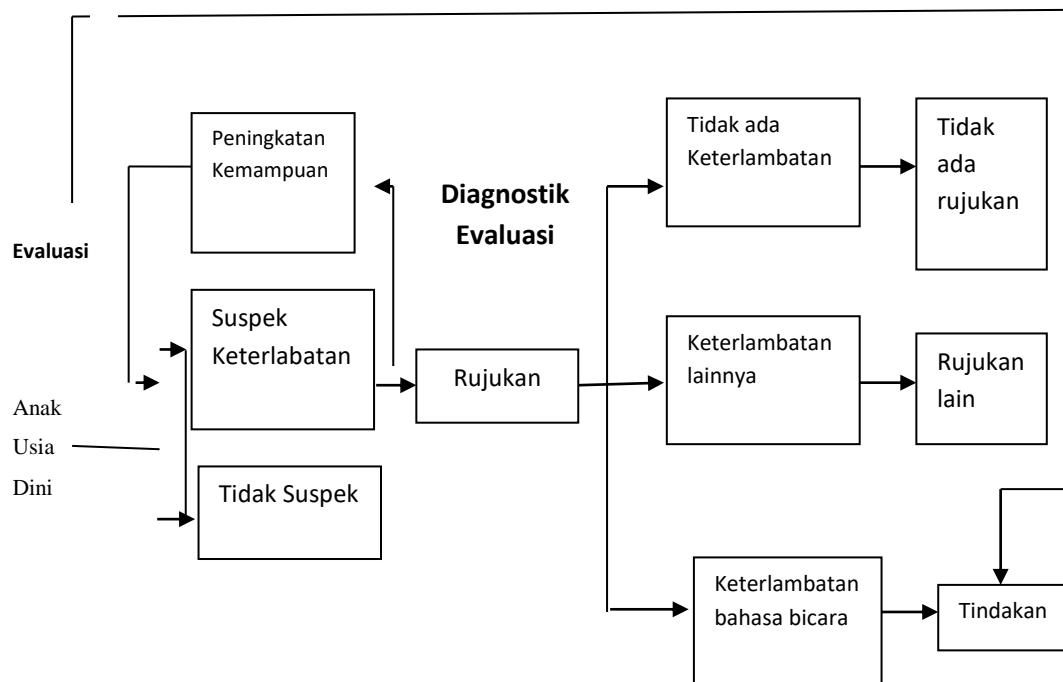
Populasi	Semua anak usia dini dibawah 6 tahun
Rekomendasi	Penegakan diagnose
Isi Assessment	Semua faktor perkembangan bahasa dan bicara termasuk jenis kelamin, riwayat keluarga, kehamilan dan kelahiran, pendidikan orang tua, kondisi lingkungan
Skiring	Berupa penglihatan secara subyektif terhadap penampilan awal anak dan orang tua
Tindakan	Setelah didapati diagnose, anak diberikan intervensi apabila memiliki potensi keterlambatan
Keseimbangan	Assessment bersifat valid antara hasil dengan data yang diperoleh
Rekomendasi Profesi Lain	Apabila terdapat faktor lain, maka dapat direkomendasikan kepada profesi lain (psikolog, fisioterapi, okupasi terapi)

Sumber : Siu, 2015

Dari tabel 2.2 tersebut, seseorang yang melakukan proses assessment akan memahami bagaimana penegakan assessment dari bahasa bicara terjadi. Diawali dari obeservasi awal yang berfungsi untuk melihat

secara sekilas apakah dapat menjalani proses assessment atau tidak. Apabila dapat melakukan maka seseorang yang akan melakukan assessment akan menilai melalui proses tersebut. Satu demi satu penegakan tersebut harus dijalani. Hal tersebut berfungsi agar penegakan diagnosis dapat dinilai sebagai penegakan diagnosis yang valid.

Untuk memahami proses penakan diagnosis yang lebih mudah, maka penulis membuat skema penagakan assessment bahasa bicara. Skema tersebut dapat dijadikan alur dalam sebuah proses assessment bahasa bicara. Skema assessment tersebut akan disajikan dalam skema 2.1, sebagai berikut:



Skema 2.1
Assessment Bahasa dan Bicara
Sumber : Nelson, 2006

Dalam skema 2.1 tersebut, dapat dijelaskan bahwa proses assessment dimulai dari anak usia dini dapat golongan sebagai anak dengan suspek keterlambatan atau tidak. Proses awal ini menentukan rujukan bagi anak dengan suspek keterlambatan untuk dilakukan assessment yang lebih dalam. Dari penelusuran tersebut maka akan dihasilkn sebuah diagnose bagi anak tersebut, termasuk dalam tidak ada keterlambatan, beberapa keterlambatan

atau keterlambatan bahasa dan bicara saja. Hal inilah yang akan dijadikan acuan dalam intervensi apabila terjadi suatu keterlambatan.

16. Acuan Assessment Bahasa Dan Bicara

Assessment merupakan penilaian secara menyeluruh terhadap suatu proses penagakan hasil yang berdasarkan *best practice* atau referensi yang dijadikan pedoman acuan. Pedoman acuan yang biasa digunakan merupakan pedoman internal, *best practice*, *regulatory* dan *international standart* yang digunakan. Melaui proses assessment inilah akan dinilai dari sebuah gambaran utuh mengenai kondisi individu sehingga diperoleh besaran kesenjangan (gap). Salah satu acuan yang digunakan untuk menggambarkan acuan dalam bahasa bicara adalah dengan melihat tabel 2.3, sebagai berikut:

Tabel 2.3
Major Milestone of Language Acquisition in Children

Usia	Perilaku Bahasa
0 – 1 bulan	Mulai merespon suara, suara orang yang dekat
2 – 3 bulan	Mendekut, menghasilkan beberapa vowel, merespon untuk bersuara, babbling
4 – 6 bulan	Babbling dari silabel, meniru suara, variasi nada, dan kekerasan suara
7- 9 bulan	Memahami beberapa kata dan permintaan sederhana, termasuk menirukan suara bicara, mungkin mengucapkan “mama” atau “dada”
10 – 12 bulan	Mengerti tidak, merespon permintaan, merespon bila di panggil, dapat memproduksi satu atau lebih kata
13 – 15 Bulan	Memproduksi lima sampai sepuluh kata, kata benda, respon yang sesuai
16 – 18 bulan	Mengikuti petunjuk sederhana, memproduksi dua frasa, memproduksi kata aku dan milikku

2 – 2,6 tahun	Merespon pertanyaan ya dan tidak, setiap hari menamai objek, memproduksi frasa dan kalimat yang tidak lengkap, memproduksi yang bertahap, preposisi (kata depan), kata jamak yang umum, dan negasi “iya” dan “tidak”
3 – 3,6 tahun	Memproduksi tiga sampai empat kalimat, menghasikan posesif morfem, beberapa bentuk pertanyaan, dan negasi “tidak bisa” atau “tidak”, mengerti “mengapa”, “siapa”, “dengan siapa”, dan “berapa banyak” dan memproduksi kata depan yang kebanyakan gramatikal morfem.
3,6 – 5 tahun	Bisa mengarang, kata kerja penghubung, kata bantu, morfem gramatikal, memproduksi kalimat gramatikal yang lengkap.

Sumber : Armstrong, et.al (2014), Shipley (2016)

Dari skema perkembangan bahasa tersebut dapat dijadikan acuan dasar dari perkembangan bahasa. Acuan tersebut dapat juga dijadikan sebagai skoring awal bagi orang tua, guru dan masyarakat untuk melihat apakah anak dalam masa perkembangan atau tidak. Selain perkembangan bahasa tersebut, ada acuan dalam hal bicara. Acuan bicara tersebut dibuat dalam bentuk kosa kata yang harus sudah dimiliki anak menurut usia perkembangan. Tabel kosa kata dalam usia tersebut dijelaskan dalam tabel 2.4, sebagai berikut:

Tabel 2.4

Kosa Kata Dalam Usia

Umur Dalam Bulan	Umur Dalam Tahun	Jumlah Kosa Kata
12 Bulan	1 Tahun	2 Kata Selain Mama & Dada
14 Bulan	1 Tahun 2 Bulan	2 Kata + Mama & Dada
16 Bulan	1 Tahun 4 Bulan	5 Kata Selain Mama & Dada
18 Bulan	1 Tahun 5 Bulan	10 Kata
24 Bulan	2 Tahun	300 Kata
30 Bulan	2 Tahun 5 Bulan	450 Kata
36 Bulan	3 Tahun	1000 Kata
42 Bulan	3 Tahun 5 Bulan	1200 Kata
48 Bulan	4 Tahun	1500 Kata
54 Bulan	4 Tahun 5 Bulan	1900 Kata

Sumber : Shipley, 2016

Dalam menggambarkan tabel 2.4, setiap anak sebaiknya dicermati dalam kosa kata yang dikeluarkan saat anak berbicara. Hal ini dapat dijadikan acuan pada tahap bicara anak apakah sesuai dengan tahap perkembangan jumlah kosa kata yang harus dimiliki anak selama bertambahnya usia. Selain terdapat acuan jumlah kosa kata yang dimiliki anak, terdapat pula acuan dalam rata-rata morfem atau suku kata yang dibandingkan dengan jumlah kata yang dinamakan dengan *mean length of utterance* (MLU). Brown (1973) mengatakan, MLU adalah jumlah rata-rata (morpheme) yang diucapkan seseorang dalam satu ujaran. Untuk menghitung nilai MLU dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Jumlah Morfem/Suku Kata}}{\text{Jumlah Kata Keseluruhan}}$$

Dari perhitungan jumlah MLU, dapat dihitung indeks perkembangan kasar yang akurat. Indeks perhitungan tersebut disajikan dalam tabel 2.5, sebagai berikut:

Tabel 2.5
Mean Length Of Utterance

Tahap	Usia	MLU	Perkembangan Bahasa	Contoh
I	12 – 26 bulan	1.0–2.0	Kata pertama kalimat sederhana	susu, mau susu
II	27 – 30 bulan	2.0–2.5	Kalimat sederhana dengan adanya morfem gramatikal	Ini apa?
III	31 – 34 bulan	2.5–3.0	Frase kata benda atau kata kerja penghubung memunculkan modalitas kalimat yang berbeda	pusnya (kucing) lagi makan apa

IV	35 – 40 bulan	3.0–3.75	Munculnya kalimat komplek dan bertambahnya elemen dari kalimat	Aku mau minum susu itu ibu
V	41 – 46 bulan	3.75–4.5	Komponen kalimat	ayo main bola sama saya dan ayah

Sumber: Browns (1973, Miller & Chapman (1981), Shipley (2016)

Dari tabel 2.5 tersebut, dapat dijabarkan bahwa setiap anak akan mencapai batas minimal morfem dalam setiap ujaran. Apabila batas tersebut tidak diperoleh hasil yang minimal, maka anak tersebut akan dikategorikan kedalam adanya keterlambatan bahasa dan bicara. Dari unsur MLU ini dapat dijadikan acuan pada tahap bicara anak apakah sesuai dengan tahap perkembangan jumlah kosa kata yang harus dimiliki anak selama bertambahnya usia. Selain terdapat acuan jumlah kosa kata yang dimiliki anak, terdapat pula acuan dalam rata-rata morfem atau suku kata yang dibandingkan dengan jumlah kata yang dinamakan dengan *mean length of utterance* (MLU).

17. Assessment Bahasa dan Prosedur Pelaksanaan

Assessment digunakan untuk mengetahui mengenai perkembangan anak salah satunya adalah mengenai bahasa. Assessment bahasa merupakan proses sistematis dalam pengumpulan data tentang bahasa anak. Assessment dalam hal bahasa harus bersifat obyektif dengan mempertimbangkan aspek medis maupun non medis. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai bahasa anak secara resptif dan ekspresif.

Perkembangan bahasa merupakan indikator dalam perkembangan keseluruhan dalam perkembangan kognitif anak (Hartanto et al., 2016). Keterlambatan dalam perkembangan bahasa dapat menjadi pengaruh kesesuaian fungsi dalam kehidupan anak nantinya. Perencanaan dalam melakukan assessment formal perlu dilakukan. Perencanaan tersebut akan memiliki tujuan yang diharapkan sesuai hal yang hendak dicapai. Assessment

bahasa dalam penelitian ini adalah dengan tes berupa tes bahasa reseptif dan ekspresif. Tes bahasa reseptif dan ekspresif dalam assessment ini adalah dengan gambar. Tahap bahasa dalam tes ini adalah tahap kata yang disusun untuk mengetahui tingkat prosentase bahasa baik bahasa reseptif maupun bahasa ekspresif.

Proses penyusunan tes bahasa ini diadopsi dari penelitian Shipley (2016), Stark (1973), Gardner (1979) dan Gardner (1985). Dalam adopsi penelitian yang telah dilakukan, dalam penelitian ini telah mendapatkan norma jarak umur dari perkembangan bahasa yang normal. Oleh karena itu, terdapat petunjuk teknis dalam penerapan tes bahasa ini, yaitu:

- a. Siapkan segala keperluan tes (buku tes, lembar penilaian, alat tulis, alat perekam)
- b. Isilah segala informasi yang ada pada lembar penilaian
- c. Berikan petunjuk yang mudah dimengerti oleh anak tentang apa yang dikerjakan
- d. Untuk tes bahasa reseptif tanyakan kepada anak, bendamana yang disebutkan oleh pemeriksa (tunjuk)
- e. Untuk tes bahasa ekspresif, tanyakan kepada anak apa nama gambar yang sedang ditunjuk oleh pemeriksa
- f. Nilailah gambar yang diberikan sebelum beralih ke gambar berikutnya
- g. Bila anak tidak dapat menjawab sebesar 50% dari total skor bahasa reseptif dan atau bahasa ekspresif maka tidak dilanjutkan ke tes berikutnya

Melaui proses assessment inilah akan dinilai dari sebuah gambaran utuh mengenai kondisi individu sehingga diperoleh besarnya kesenjangan (gap). Pada assessment formal ini disusun secara sistematis yang nantinya akan menuju pada kesimpulan dari kemampuan anak.

18. Assessment Bicara dan Prosedur Pelaksanaan

Assessment merupakan pengumpulan informasi yang berguna untuk membuat keputusan. Konsep dasar dari assessment adalah melihat komponen yang telah ada pada anak dengan mencari kompetensi yang dimiliki meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik dengan membandingkan pada suatu pedoman yang telah ditentukan. Assessment bicara merupakan proses sistematis dalam pengumpulan data tentang bicara anak. Assessment dalam hal bicara harus bersifat obyektif dengan mempertimbangkan aspek medis maupun non medis. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai bicara anak yang akan dilihat dari kemampuan artikulasi.

Dalam assessment bicara ini, akan digunakan assessment berupa tes formal berbentuk tes artikulasi. Proses penyusunan tes artikulasi ini diadopsi dari penelitian Sander tahun 1972 yang telah disusun berdasarkan norma jarak umur dari perkembangan konsonan yang normal. Dalam tes artikulasi ini juga telah mamaki standar konsonan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, terdapat petunjuk teknis dalam penerapan tes bahasa ini, yaitu:

a. Petunjuk umum

- 1) Siapkan segala keperluan tes seperti: Buku tes, Lembar penilaian, Alat tulis, Alat perekam.
- 2) Isilah segala informasi yang ada pada lembar penilaian.
- 3) Bermainlah dahulu dengan anak, sebelum memulai tes, agar anak dapat lebih dahulu merasa siap dan tenang.
- 4) Berikanlah petunjuk yang mudah dimengerti oleh anak tentang apa yang dikerjakan.
- 5) Pergunakan bagian pre-tes 1 dan 2 untuk memulai tes yang sebenarnya.

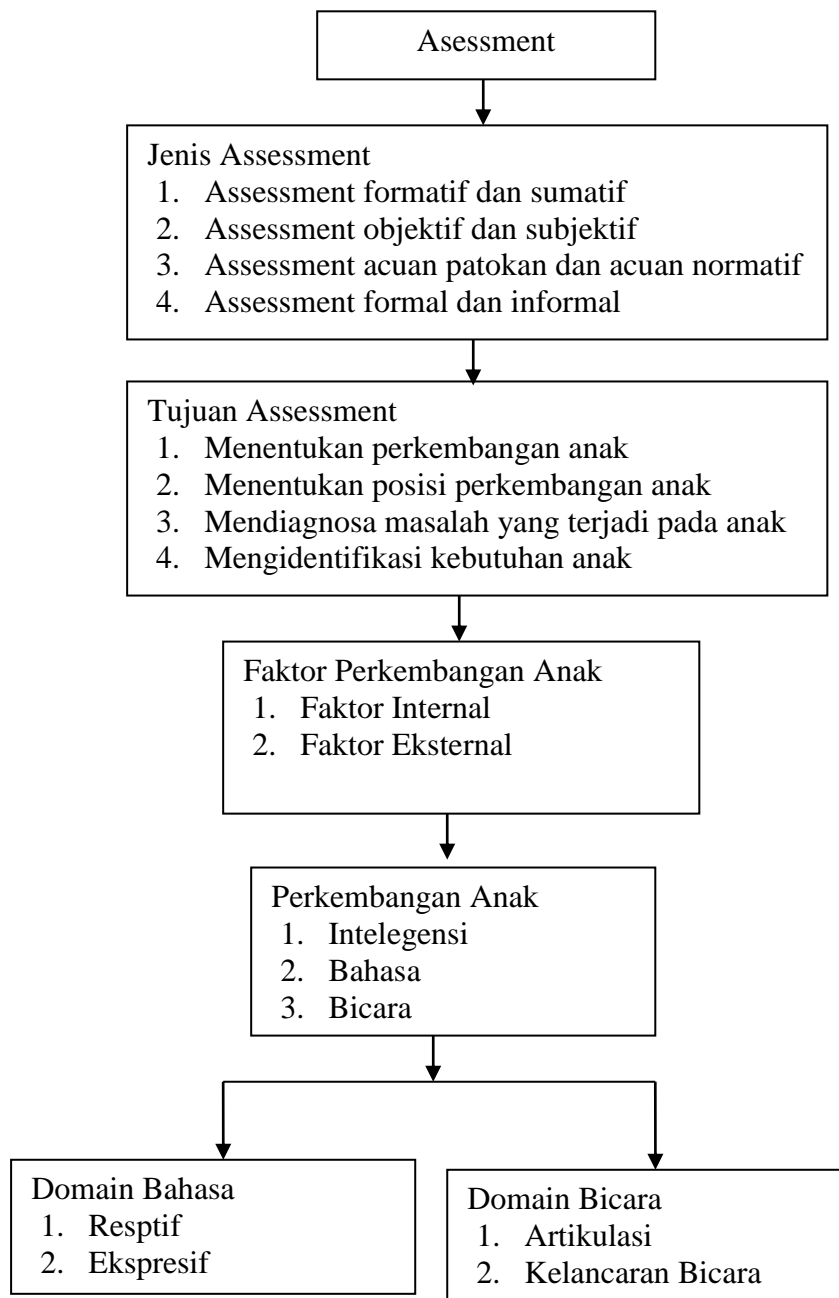
b. Petunjuk tes

- 1) Tanyakan pada anak apa nama dari gambar yang sedang dilihatnya.
- 2) Nilailah jawaban yang diberikan sebelum beralih ke gambar yang berikutnya.
- 3) Pertanyaan dapat berbentuk: pertanyaan langsung seperti “apa ini?” atau juga penjelasan tentang gambar tanpa menyebut kata yang sedang di tes.
- 4) Bila anak tidak juga menjawab setelah tiga kali berturut-turut, mintalah anak untuk meniru kata yang disebutkan, dan lingkari jawaban tersebut pada lembar penilaian.

Melaui proses assessment inilah akan dinilai dari sebuah gambaran utuh mengenai kondisi individu sehingga diperoleh besarnnta kesenjangan (gap). Pada assessment formal ini disusun secara sistematis yang nantinya akan menuju pada kesimpulan dari kemampuan anak.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori ini berguna sebagai landasan penelitian, karena disusun berdasarkan pada hasil pengerucutan dari konsep dan teori yang telah dikemukakan didalam bab telaah pustaka. Gambaran mengenai faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini dengan formal assessment menjadi titik sentralnya yang melandasi permasalahan yang diakibatkan dari penggunaan prediksi assessment yang berfungsi untuk mengetahui permasalahan intelegensi, permasalahan bahasa dan bicara, permasalahan emosi dan sosial. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada Skema 2.2 berikut ini:



Skema 2.2 Kerangka Teori
Sumber: Arifin (2012), Funnis (2009), Shipley (20016),
Rasmussesn (2001)

Pada penelitian ini, obyek yang akan diteliti adalah pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini dengan pengukuran formal assesment di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal. Bahasa memiliki peran sebagai alat interaksi

bagi individu yang memiliki fungsi produktif, konteks dan komunikasi. Bahasa sebagai komunikasi memiliki proses penyampaian yang berbeda – beda setiap individun, meliputi isyarat, gesture dan bicara. Penegakan diagnosis bagi anak dalam hal bahasa dan bicara akan dilakukan menggunakan formal assessment yang terdiri dari intelegensi, faktor penyebab, bahasa reseptif dan ekspresif serta artikulasi. Selanjutnya didapatkan hasil apakah anak dalam kondisi bicara normal atau tidak normal.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian (tempat dan alamat penelitian), waktu penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data penelitian, dan metode analisis data.

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Didalam suatu penelitian, seorang peneliti harus menggunakan jenis penelitian yang tepat. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh gambaran mengenai masalah yang akan diteliti. Selain dimaksudkan sebagai gambaran mengenai masalah, jenis penelitian juga dimaksudkan untuk mengetahui langkah-langkah yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut.

Adapun jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian ilmiah yang telah memenuhi kaidah ilmiah dengan data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2010). Jenis penelitian ini merupakan suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman yang kemudian dikembangkan menjadi permasalahan-permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data yang bersifat empiris.

Jenis penelitian kuantitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data (Wahidmurni, 2017). Jenis penelitian ini memerlukan pemahaman yang baik tentang masing-masing konsep langkah yang digunakan untuk memperoleh pembenaran berupa data. Penjabaran langkah tersebut berupa

populasi dan sampel, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data dalam proposal ataupun laporan penelitian.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian kuantitatif merupakan bentuk metode penelitian yang digunakan peneliti pada sampel tertentu dengan menggunakan pengumpulan instrument penelitian yang bersifat data atau statistik dengan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini bertujuan untuk bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan berbahsa dan berbicara anak usia dini dengan formal assessment. Dalam penelitian ini terdapat dua variable penelitian, yakni faktor internal dan eksternal sebagai variabel bebas dan kemampuan berbahasa dan berbicara sebagai variabel terikat. Indikator-indikator pada variable tersebut akan dikembangkan menjadi instrument penelitian yang akan dituangkan dalam suatu tes yang selanjutnya akan diperoleh data yang akan dianalisis dengan menggunakan program statistik.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah strategi yang dipilih oleh peneliti untuk mengintegrasikan dan mendiskusikan komponen-komponen penelitian dengan cara yang logis dan sistematis untuk menganalisis apa yang menjadi permasalahan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian eksperimen. Desain eksperimen merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui hubungan sebab akibat perlakuan tertentu terhadap suatu variable (Jogiyanto, 2008).

Penelitian eksperimen merupakan desain penelitian yang mencoba untuk menemukan manipulasi yang mungkin terjadi diantara variable-variabel penelitian. Menurut Hastjarjo (2019), eksperimen adalah metode dalam penelitian yang melibatkan manipulasi variable independen,

mengendalikan variable luar/*extraneous* serta mengukur efek variable independen pada variable dependen. Penelitian ini merupakan penelitian untuk menilai pengaruh suatu perlakuan/tindakan/*treatment* terhadap tingkah laku individu tentang ada tidaknya pengaruh tindakan..

Desain eksperimen secara umum digolongkan kedalam dua jenis tujuan yaitu, deskripsi dan prediktif. Pertama, disebut deskripsi jika penelitian bertujuan menjelaskan hubungan antar variabel. Hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini bersifat *non directional*. Penelitian ini sering menjadi kajian pendahuluan untuk ditindaklanjuti dengan penelitian. Kedua, penelitian bertujuan prediktif apabila penelitian memberikan prediksi mengenai arah hubungan antar variable. Dengan demikian hipotesis berupa *directional* sesuai dengan asumsi yang terbangun dari konstruk teoritik dan empirik. Desain penelitian eksperimen dalam penelitian ini adalah dengan *pretest-posttest experimental*. *Pretest-posttest experimental* adalah pengembangan dari *true experimental design* yang mempunyai kelompok kontrol namun tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variable dari luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen (Sugiyono, 2013). Secara rinci desain eksperimen quasi dengan *pretest-posttest* dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Desain Eksperimen dengan Pretest-Posttest

Sampel	Pretest	Perlakuan	Posttes
R1	O ₁	X	O ₂
R2	-	X	O

Sumber : Sugiyono, 2011

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini dengan formal assessment. Dalam penelitian ini berusaha memecahkan sebab akibat yang terkandung antara variabel bebas yakni faktor internal dan eksternal dengan variabel terikat yakni kemampuan berbahasa berbicara. Berdasarkan tujuan penelitian eksperimen, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan yang akan diteliti dengan hipotesis yang akan ditindaklanjuti yakni, H_0 : tidak ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini dan H_a : ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini.

B. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia dini di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal yang berjumlah 40 anak.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Lapau, 2013). Rencana sampel dalam penelitian ini adalah anak Usia dini di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal sejumlah 40 anak.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini

adalah *total sampling* (sampel jenuh). Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal pada 1 Maret – 1 Juni tahun 2021. Alasan peneliti memilih tempat lokasi di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo karena latar belakang lokasi yang merupakan sarana konsultasi bagi orang tua dan guru tentang permasalahan anak.

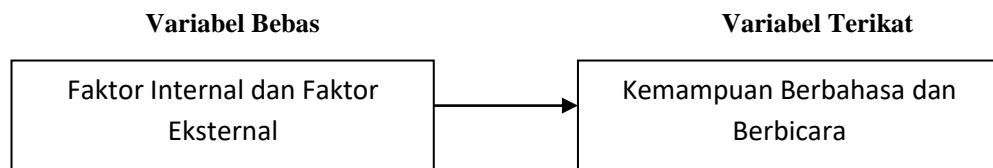
D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut Sugiyono (2013) adalah segala sesuatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel penelitian dibedakan menjadi 2, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang dapat mempengaruhi variabel lain, variabel ini diukur dan diamati untuk mengetahui hubungan dengan variabel lain sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel lain, variabel lain ini muncul dari variabel bebas (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah faktor internal dan faktor eksternal. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berbahasa dan berbicara.

E. Kerangka Konsep

Sesuai dengan judul dalam penelitian ini yaitu pengaruh kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini dengan formal assessment, maka yang akan ada dua variabel yang akan diteliti, yaitu pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini. Simamora (2004) menyatakan bahwa istilah lain untuk variabel independen adalah variabel bebas, variabel antesenden, predictor, variabel yang mempengaruhi, dan stimulus. Sedangkan variabel dependen sering

disebut sebagai variabel tidak bebas, variabel konsekuensi, variabel terikat, atau respon. Berdasarkan pada pendapat Simamora tersebut, peristilahan selanjutnya untuk variabel bebas adalah faktor internal dan faktor eksternal dan untuk variabel terikat adalah kemampuan berbahasa dan berbicara.



Skema 3.1. Kerangka Konsep

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep penelitian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini, adalah:

H_0 : tidak ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini.

H_a : ada pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini

G. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel penelitian adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang diamati, memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi atau pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena (Yusuf, 2015). Dari uraian tersebut, maka definisi operasional variabel diuraikan pada table 3.1 berikut ini:

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel Bebas	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Faktor Internal dan Faktor Eksternal	Faktor yang mempengaruhi pencapaian untuk mencapai perkembangan anak usia dini	Tes	0. Tidak Baik 1. Baik	Nominal
Variabel Terikat	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala
Kemampuan Bahasa Pada Proses Bicara	Bahasa adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan ide/pikiran yang dapat dipahami melalui bicara	Tes	0. Tidak Baik 1. Baik	Nominal

H. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, baik data yang kuantitatif. Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati, secara spesifik fenomena ini disebut sebagai variabel (Sugiyono, 2010). Instrumen penelitian dapat berarti suatu alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan satu kelompok pengembangan instrumen yaitu instrumen pemeriksaan awal, tes bahasa reseptif serta tes bahasa ekspresif dan tes artikulasi. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai instrumen dalam penelitian:

1. Instrumen Pemeriksaan Awal

Pemeriksaan awal merupakan suatu hal yang harus disusun dan dipersiapkan sebelum proses tes karena bermanfaat sebagai pedoman awal

perkembangan anak. Pemeriksaan awal berisi mengenai data diri, keluhan orang tua/ guru terhadap anak, faktor internal yang meliputi masalah medis, perkembangan motorik halus, perkembangan motorik kasar dan perkembangan bahasa bicara yang seluruhnya akan diisi oleh orang tua/guru.

2. Instrumen Pertanyaan Mengenai Faktor Penyebab

Pertanyaan mengenai faktor penyebab merupakan suatu hal yang harus disusun dan dipersiapkan sebelum proses tes karena bermanfaat sebagai pedoman awal perkembangan anak mengenai hal yang ada dalam kondisi eksternal. Pertanyaan faktor penyebab berisi mengenai daftar pertanyaan bagaimana kondisi eksternal meliputi stimulasi awal yang diberikan pada anak, sosialisasi anak, penggunaan gawai, kondisi lingkungan sekolah dan bahasa keseharian yang digunakan dalam lingkungan. Perntanyaan ini akan ditanyakan kepada orang tua. Instrumen ini akan divalidasi dengan cara validasi konten dengan skala likert.

Skala likert merupakan skala penelitian yang digunakan untuk mengukur sikap dan pendapat. Dengan skala ini responden diharuskan menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan. Tingkat persetujuan dalam skala likert terdiri dari lima pilihan skala yang memiliki gradasi dari Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RG), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Dari jawaban tersebut, maka akan dinilai berdasarkan skor. Menurut (Sugiyono, 2016)¹ peneliti menggunakan Skala *Likert's* dengan memberikan skor jawaban sebagai berikut:

STS	(Sangat tidak setuju)	= 1
TS	(Tidak setuju)	= 2
KS	(Kurang Setuju)	= 3
S	(Setuju)	= 4
SS	(Sangat Setuju)	= 5

3. Tes Bahasa Reseptif dan Bahasa Ekspresif

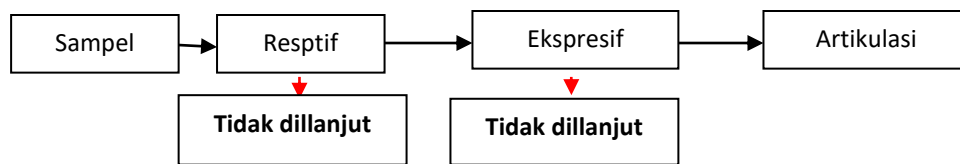
Tes merupakan salah satu instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Tes merupakan perangkat yang diberikan kepada individu yang berfungsi mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar untuk menetapkan skor. Tes tersebut berisi mengenai soal dengan bentuk gambar dengan tidak ada distraksi *background* (tidak diberikan latar belakang) yang akan diberikan kepada anak. Tidak diberikannya latar belakang dimaksudkan agar tidak terjadi konsentrasi ganda pada saat anak menjawab tes tersebut atau level 1 (Wixted, 2020).

Pada tes bahasa reseptif diberikan beberapa gambar yang akan berikan kepada anak. Kemudian peneliti menyebutkan gambar yang dimaksud dan anak diminta untuk menunjuk gambar yang disebutkan oleh peneliti. Apabila anak menunjuk gambar dengan benar diberikan skor 1 dan apabila salah diberikan skor 0. Skor tersebut dijumlahkan serta dijadikan dalam prosentase, apabila pada tes bahasa reseptif mencapai prosentase 50% maka akan dilanjutkan pada tes bahasa ekspresif. Pada tes bahasa ekspresif, peneliti menunjuk gambar dan anak diminta untuk menamai gambar yang tunjuk oleh peneliti. Apabila anak dapat menamai dengan benar, maka diberikan skor 1 dan apabila salah diberikan skor 0. Skor tersebut dijumlahkan serta dijadikan dalam prosentase, apabila pada tes bahasa ekspresif mencapai prosentase 50% maka akan dilanjutkan pada tes artikulasi.

4. Tes Artikulasi

Tes artikulasi diberikan apabila anak mencapai prosentase 50% dalam tes bahasa reseptif dan ekspresif. Tes artikulasi mencakup pengucapan artikulasi pada fonem melalui gambar yang diberikan oleh peneliti. Apabila anak menjawab, maka peneliti akan memberikan penilaian terhadap fonem yang dituju dengan skor normal, substitusi, omisi, distorsi dan adisi. Fonem normal diartikan sebagai pengucapan fonem dengan semestinya, fonem substitusi berarti fonem yang dituju

diganti dengan fonem lain. Adanya fonem omisi diartikan sebagai fonem yang dituju hilang atau tidak disebutkan, distorsi merupakan kerusakan terhadap fonem yang dituju sedangkan adisi adalah penambahan fonem yang dituju. Hasil dari tes artikulasi kemudian akan dicocokkan dengan usia perkembangan fonem sesuai usia anak. Untuk melihat secara rinci instrumen penelitian, akan disajikan pada skema 3.1, sebagai berikut:



Skema 3.2

Prosedur Assessment Bahasa Bicara

Diadopsi dari : Stark (1973), Gardner (1979), Gardner (1985)

Keterangan

—————> Prosentase $\geq 50\%$

—————> Prosentase $< 50\%$

Dari skema 3.2 tersebut, kita dapat melihat bahwa prosedur assessment formal dapat memberikan gambaran bagaimana proses dari proses pengambilan data. Sampel dalam assessment ini akan mengikuti jalannya proses assessment sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Apabila sampel gagal memenuhi skor pertama dalam bahasa resptif, maka responden tersebut memiliki tingkat bahasa dan bicara yang rendah. Apabila responden memiliki skor minimal pada bahasa ekspresif, maka dapat disimpulkan bahwa anak memiliki bahasa ekspresif yang rendah. Jika, skor artikulasi responden rendah, maka dapat disimpulkan bahwa anak mengalami keterlambatan artikulasi atau fonologi dan apabila semua tes mendapatkan skor yang baik, maka anak dapat disebut normal.

Tabel 3.3
Perkembangan Fonem Dalam Usia

	2	3	4	5	6	7	8
p							
m							
h							
n							
w							
b							
k							
g							
d							
t							
ng							
f							
y							
r							
l							
s							
ch							
sh							
z							
j							
v							
th (the th in thumb)							
th (the th in this)							
th (the sound heard in measure)							
zh							

Sumber : Sander, 1972

Dari tabel 3.3 mengenai perkembangan fonem dalam usia, dapat dikaji bahwa setiap usia memiliki acuan normal dalam perkembangan artikulasi dalam hal ini adalah fonem. Apabila seorang anak memiliki penguasaan fonem di bawah acuan normal, maka dapat disimpulkan anak memiliki keadaan artikulasi yang terlambat atau dapat berupa gangguan apabila telah jauh usia anak dengan usia perkembangan fonem yang seharusnya.

Tabel 3.4
Standar Konsonan Indonesia

Tempat		Bilabial	Labio Dental	Alveolar	Palatal	Velar	Glottal
Cara	Voicing						
Plosif	TBS	p		t		k	ʔ
	BS	b		d		g	
Frikatif	TBS		f	s	ʃ	x	h
	BS			z			
Afrikatif	TBS				tʃ		
	BS				dʒ		
Nasal		m		n	ɲ	ŋ	
Getar				r			
Lateral		w		l			
Semi Vokal					j		

Sumber: Sheila, 2016

Dari tabel 3.4 mengenai standar konsonan Indonesia, dapat kita lihat bahwa proses dari pembentukan artikulasi dalam hal ini fonem akan melalui fase yang di mulai dari penempatan organ oral dalam hal ini pergerakan bibir, lidah dan uvula yang di lihat dengan cara kedua bibir mengatup (bilabial), bibir depan menyentuh gigi (labio dental), ujung lidah menyentuh gusi (alveolar), lidah menyentuh langit-langit atas (palatal), suara bersumber dari lidah bagian belakang menyentuh langit-langit lunak (velar) dan suara bersumber dari gerakan uvula atau dibentuk oleh tenggorokan (glottal).

Selain cara penempatan organ artikulasi, juga dapat di analisis bagaimana pergerakan suara tersebut terjadi. Hal tersebut seperti, pengucapan dengan berhenti sesaat dimana udara ditahan dalam rongga mulut kemudian diucapkan dengan tiba-tiba (plosive), pengucapan yang terjadi dengan arus udara yang kencang melalui konstiksi yang cukup sehingga menimbulkan gesekan suara yang aperiodik (desis/frikatif), pengucapan yang terjadi dengan kombinasi plosive dan fricative (afrikatif), suara yang dihasilkan dengan tambahan udara dari rongga hidung (nasal), konsonan yang diucapkan dengan saluran yang terbuka, biasa disebut dengan semi vowel (lateral/getar/semi vokal). Sedangkan suara dihasilkan dengan bersuara (BS) adalah apabila pita suara digetarkan pada saat pengucapan fonem dan tidak bersuara (TBS), apabila pita suara tidak digetarkan pada saat pengucapan fonem.

I. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal. Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Peneliti mengajukan surat permohonan izin dari institusi kepada Kepala Klinik Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal.

2. Peneliti mengadakan konfirmasi kepada Kepala Klinik untuk meminta data lengkap anak yang mengalami gangguan pendengaran.
3. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan pengumpulan data kepada Kepala Klinik dan orang tua atau wali dan meminta persetujuan orang tua atau wali, apakah bersedia atau tidak sebagai salah satu responden dalam penelitian ini. Adapun maksud dan tujuan dalam pengumpulan data adalah untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara anak.
4. Setelah responden mengisi lembar persetujuan, penelitian mulai melakukan pengambilan sampel anak
5. Pengambilan sampel dilakukan dengan 2 metode. Pertama, adalah orang tua mengisi lembar pemeriksaan umum. Kedua, peneliti melakukan tes terhadap anak menggunakan tes formal dengan cara ceklist dalam format yang telah disediakan.
6. Setelah dilakukan pengambilan sampel, data dari sampel kemudian diolah dengan mengubah data secara nominal yang kemudian dilakukan uji statistik.

J. Analisa Data

Salah satu tahap dalam proses penelitian adalah tahap analisis data. Sedangkan menurut Sugiyono (2010) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis dari suatu data yang digunakan untuk membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh orang lain maupun diri sendiri. Pengolahan data, dilakukan dengan analisis statistik dan uji hipotesis dengan menggunakan komputer. Proses pengolahan data menurut Arikunto (2006) melalui tahap-tahap *editing, coding, tabulating, scoring, entry data* dan analisis data.

1. Uji Instrumen

Menurut (Sugiyono, 2013), uji Instrumen pengukur seluruh variabel pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket, disampaikan kepada responden untuk dapat memberikan pernyataan sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialaminya. Angket sebagai instrumen harus

memenuhi persyaratan utama, yaitu valid dan reliabel. Uji instrumen dibagi menjadi 2 (dua) yaitu, sebagai berikut:

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Sugiyono, 2013). Uji Validitas digunakan untuk mengetahui sah/valid tidak suatu kuisioner, suatu kuisioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuisioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuisioner tersebut. Validitas menunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Adapun caranya adalah dengan menghubungkan atau mengkorelasikan antara skor yang diperoleh pada masing-masing item pertanyaan dengan skor total individu.

Pengujian validitas tiap item pertanyaan dilakukan dengan menghitung korelasi pearson product moment antara skor item dengan skor total. Suatu item pertanyaan dikatakan valid jika signifikansi $< 0,05$.

b. Uji Reliabilitas

Menurut (Sugiyono, 2013). reliabilitas berhubungan dengan masyarakat kepercayaan. Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu daftar pertanyaan kuisioner yang merupakan indikator dari variabel-variabel yang diteliti. Reliabilitas menunjukkan bahwa pada suatu pengertian bahwa instrument cukup dapat dipercaya untuk dapat digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut cukup baik.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang dinyatakan valid. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dipakai dua kali untuk mengukur gejala yang sama dan hasil pengukurannya relatif sama maka alat ukur tersebut reliable. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur gejala yang sama.

Reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi konstruk atau variabel penelitian suatu kuisioner dikatakan Reliable atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu untuk mengukur Reliabilitas dengan Uji Statistik Cronbach Alpha suatu variabel dikatakan reliabel (handal) jika memiliki nilai Cronbach Alpha > 0,60.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2013). Analisis deskriptif dalam penelitian ini akan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi yang menggambarkan tentang karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan kelas serta gambaran kemampuan bahasa pada proses bicara pada responden.

3. Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen dan independen yaitu faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini. Teknik analisis menggunakan Alat Uji Statistik. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini, maka analisis statistik dalam penelitian ini akan menggunakan *uji regresi linear berganda*. *Uji regresi linear berganda* berguna untuk menguji hubungan atau pengaruh dua buah variabel nominal dan mengukur kuatnya hubungan antara variabel yang satu dengan variabel nominal lainnya (Heryana, 2017). Dalam pengujian ini apabila diperoleh nilai signifikansi $p < 0.05$ maka H_a diterima, namun bila nilai $p > 0.05$ maka H_0 diterima.

Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika masih terdapat asumsi klasik, maka model regresi tersebut masih memiliki bias. Jika suatu

model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model ataupun penyembuhan untuk menghilangkan masalah tersebut. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi yang baik harus memenuhi tidak adanya masalah asumsi klasik dalam modelnya. Jika masih terdapat asumsi klasik, maka model regresi tersebut masih memiliki bias. Jika suatu model masih terdapat adanya masalah asumsi klasik, maka akan dilakukan langkah revisi model ataupun penyembuhan untuk menghilangkan masalah tersebut. Pengujian asumsi klasik akan dilakukan sebagai berikut:

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeckeksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Sugiyono, 2010).

2) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolineritas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas jika variabel bebas berkorelasi maka variabel–variabel ini tidak ortogonal variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas $=0$. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Menurut (Sugiyono, 2010).

Cara medeteksi terhadap adanya Multikolineritas dalam model regresi adalah sebagai berikut, besarnya variabel Inflation Factor/VIF pedoman suatu model regresi yang bebas Multikolineritas yaitu nilai $VIF \leq 10$, besarnya Tolerance pedoman suatu model regresi yang bebas Multikolineritas yaitu nilai $Tolerance \geq 0,1$.

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Sugiyono, 2020) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilihat dari residual terhadap variabel dependen yang distandarisasi. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik – titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas seperti titik – titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

4) Uji Linearitas

Analisis Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan yang signifikan variabel faktor terhadap variabel yang dituju. Dalam uji regresi linier uji linieritas merupakan syarat yang harus dilakukan dilakukan. Pedoman hasil linearitas adalah apabila nilai *deviation from linearity sig* > 0.05, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dengan terikat.

b. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan alat pengukuran pengaruh variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas, disebut linier karena setiap estimasi atas nilai diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus.

Dalam analisis regresi linier berganda uji yang diperlukan antara lain:

1) Uji t (parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variabel terikat, bermaksud untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan. apakah ada pengaruh signifikan dari variabel terikat kepuasan publik terhadap variabel bebas yaitu Kualitas Pelayanan yang terdiri dari subvariabel bukti fisik, kehandalan, daya tanggap, jaminan, dan empati.

2) Uji F (Uji simultan)

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan variabel independent adalah faktor internal dan faktor eksternal, variabel dependen adalah kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini.

3) Koefisien Determinasi (Adj R²)

Koefisien Determinasi = R² (Koefisien korelasi pangkat dua) ialah besarnya sumbangan/andil (share) dari X terhadap variasi (naik turunnya) Y. Nilai koefisien determinasi ini dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

r² = Nilai koefisien korelasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan laporan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian mengenai tinjauan umum lokasi penelitian, laporan hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan berada di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal yang merupakan salah satu pusat terapi yang dikhususkan untuk anak yang mengalami permasalahan tumbuh kembang. Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal ini dijadikan tempat pengambilan sampel penelitian karena tempat ini memiliki latar belakang yang diperlukan dalam pengambilan sampel. Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal berada di Jalan Anilo Nomor 36 RT 08 RW 02, Kelurahan Slerok, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal merupakan layanan tumbuh kembang anak yang melayani berbagai macam keterapian, yaitu Terapi Perilaku, Terapi Okupasi, Terapi Wicara, Fisioterapi, Psikolog dan sebagai sarana untuk konsultasi permasalahan tumbuh kembang anak.

Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal merupakan layanan swasta yang diawasi oleh Dinas Kesehatan Kota Tegal dengan pendiri yaitu Dias Purwati, Amd.Ot. Dasar Pendirian layanan ini surat ijin usaha yang dikeluarkan oleh pemerintah Kota Tegal. Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal memiliki tenaga terapis yang berkompeten dan memiliki tanda registrasi Kementerian Kesehatan. Terapis yang berada di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal adalah sebagai berikut:

- a. Firda Amalia, S.Psi., M.Psi. sebagai Psikolog
- b. Maulida Zahro, Amd. FT sebagai Terapis Fisioterapi

- c. Sayyidati Luthfiyah H. Amd. TW sebagai Terapis Wicara
- d. Rahmatiyatunnisa, A.Md. Kes sebagai Terapis Wicara
- e. Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto, S.Tr. Kes sebagai Terapis Wicara
- f. Odilia Karsiani, S.Tr. OT sebagai Okupasi Terapis
- g. Nurul Kamala, A.Md. Kes sebagai Okupasi Terapis
- h. Aprilia Intan, S.Tr. Kes sebagai Okupasi Terapis
- i. Fanisa Rahmi sebagai administrator

Seiring dengan berjalannya waktu klien yang diterima oleh Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal terdiri dari berbagai macam jenis, diantaranya terlambat bicara, autism, retardasi mental, tunarungu dan berbagai macam permasalahan yang dihadapi oleh orang tua di sekitar Kota Tegal. Saat ini telah terdapat 120 klien yang telah ditampung oleh Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal dengan berbagai macam permasalahan dan jenis terapi yang dijalani.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menjawab permasalahan penelitian tentang pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kemampuan berbahasa dan berbicara anak usia dini di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021 sampai dengan 31 Mei 2021. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak dengan latar belakang yang berbeda yang tidak ada diagnosis mental seperti Autism maupun ADHD dengan jumlah responden sebanyak 40 anak dengan 40 orang tua anak. Pengambilan data pada penelitian anak diminta untuk menunjuk atau membaca sesuai dengan instruksi yang diberikan dan peneliti merekam apa yang diperintahkan oleh anak tersebut. Setelah selesai, peneliti mengolah hasil rekaman tersebut dengan menulis

hasil bacaan yang telah direkam dan menganalisis dengan memberikan nilai meliputi tes bahasa reseptif, tes bahasa ekspresif dan tes artikulasi.

Pengambilan data menggunakan teknik total sampling yang berarti teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.

1. Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

Validitas adalah bagaimana peneliti mengkaji tentang sejauh mana instrument penelitian mewakili kenyataan. Sedangkan, reliabilitas agar diperoleh koefisien dan tes yang reliabel digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, yang mana penelitian ini mempelajari fenomena yang nyata. Oleh sebab itu, validitas dan reliabilitas instrument mengacu untuk menjadikan alat ukur yang tepat untuk mengukur fenomena yang sebenarnya. Sebelum instrumen diujikan terhadap sampel, peneliti melakukan pengujian validasi dan reliabilitas agar diperoleh instrumen yang valid. Hasil dari validasi dan reliabilitas instrumen dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1. Validasi Dan Reliabilitas Instrumen

Instrumen	Signifikansi	Reliabilitas	Keterangan
Bahasa Reseptif dan Ekspresif			
• Butir 1	0.000	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 2	0.000	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 3	0.000	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 4	0.000	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 5	0.002	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 6	0.000	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 7	0.000	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 8	0.000	0.950	Valid & Reliabel

• Butir 9	0.000	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 10	0.041	0.950	Valid & Reliabel
Artikulasi			
• Butir 1	0.053	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 2	0.124	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 3	0.096	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 4	0.048	0.736	Valid& Reliabel
• Butir 5	0.032	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 6	0.026	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 7	0.011	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 8	0.149	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 9	0.023	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 10	0.016	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 11	0.023	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 12	0.877	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 13	0.140	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 14	0.140	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 15	0.408	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 16	0.200	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 17	0.040	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 18	0.859	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 19	0.022	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 20	0.007	0.736	Valid & Reliabel
• Butir 21	0.027	0.736	Valid & Reliabel
Bahasa Keseharian			
• Butir 1	0.000	0.971	Valid & Reliabel

• Butir 2	0.000	0.971	Valid & Reliabel
• Butir 3	0.003	0.971	Valid & Reliabel
• Butir 4	0.001	0.971	Valid & Reliabel
• Butir 5	0.008	0.971	Valid & Reliabel
• Butir 6	0.001	0.971	Valid & Reliabel
• Butir 7	0.000	0.971	Valid & Reliabel
• Butir 8	0.035	0.971	Valid & Reliabel
• Butir 9	0.003	0.971	Valid & Reliabel
• Butir 10	0.001	0.971	Valid & Reliabel
Paparan Elektronik			
• Butir 1	0.001	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 2	0.003	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 3	0.001	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 4	0.001	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 5	0.008	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 6	0.001	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 7	0.000	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 8	0.035	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 9	0.003	0.950	Valid & Reliabel
• Butir 10	0.001	0.950	Valid & Reliabel
Pengetahuan Orang Tua			
• Butir 1	0.001	0.964	Valid & Reliabel
• Butir 2	0.001	0.964	Valid & Reliabel
• Butir 3	0.000	0.964	Valid & Reliabel
• Butir 4	0.006	0.964	Valid & Reliabel
• Butir 5	0.004	0.964	Valid & Reliabel

• Butir 6	0.006	0.964	Valid & Reliabel
• Butir 7	0.001	0.964	Valid & Reliabel
• Butir 8	0.015	0.964	Valid & Reliabel
• Butir 9	0.000	0.964	Valid & Reliabel
• Butir 10	0.000	0.964	Valid & Reliabel

Perilaku DiSekolah

• Butir 1	0.000	0.955	Valid & Reliabel
• Butir 2	0.000	0.955	Valid & Reliabel
• Butir 3	0.000	0.955	Valid & Reliabel
• Butir 4	0.000	0.955	Valid & Reliabel
• Butir 5	0.004	0.955	Valid & Reliabel
• Butir 6	0.025	0.955	Valid & Reliabel
• Butir 7	0.025	0.955	Valid & Reliabel
• Butir 8	0.000	0.955	Valid & Reliabel
• Butir 9	0.000	0.955	Valid & Reliabel
• Butir 10	0.025	0.955	Valid & Reliabel

Sosialisasi

• Butir 1	0.001	0.948	Valid & Reliabel
• Butir 2	0.002	0.948	Valid & Reliabel
• Butir 3	0.000	0.948	Valid & Reliabel
• Butir 4	0.008	0.948	Valid & Reliabel
• Butir 5	0.001	0.948	Valid & Reliabel
• Butir 6	0.010	0.948	Valid & Reliabel
• Butir 7	0.010	0.948	Valid & Reliabel
• Butir 8	0.001	0.948	Valid & Reliabel
• Butir 9	0.013	0.948	Valid & Reliabel

• Butir 10	0.001	0.948	Valid & Reliabel
------------	-------	-------	------------------

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil dari validasi reliabilitas tes bahasa reseptif dan tes bahasa ekspresif yang diberikan kepada 10 responden didapati bahwa tes yang diberikan telah valid untuk di berikan kepada sampel penelitian ini. Dari 10 butir tes yang diujikan terdapat hasil bahwa nilai signifikansi butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 lebih kecil dari 0.05, maka 10 butir tes tersebut valid. Sedangkan hasil tes reliabilitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.948, maka hasil tersebut menginterpretasikan bahwa $p > 0.5$ yang berarti hasil tes bahasa reseptif dan ekspresif bersifat reliabel.

Hasil pengujian tes artikulasi menunjukkan bahwa butir 1,4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 17,19,20 dan 21 nilai signifikansi validasi lebih kecil dari 0.05. Maka, 13 soal tes artikulasi tersebut valid untuk digunakan. Sedangkan nilai reliabilitas pada tes artikulasi adalah sebesar 0.736 yang berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0.5. Kesimpulan dari hasil tersebut bahwa soal tes artikulasi telah memenuhi persyaratan reliabilitas.

Hasil dari validasi reliabilitas koesoner bahasa keseharian yang diberikan kepada 10 responden orang tua didapati bahwa koesoner yang diberikan telah valid untuk di berikan kepada sampel penelitian ini. Dari 10 butir tes yang diujikan terdapat hasil bahwa nilai signifikansi butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 lebih kecil dari 0.05, maka 11 butir tes tersebut valid dan peneliti hanya mengambil 10 butir yang akan diberikan kepada sampel. Sedangkan hasil tes reliabilitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.971, maka hasil tersebut menginterpretasikan bahwa $p > 0.5$ yang berarti hasil instrument bahasa keseharian bersifat reliabel.

Hasil dari validasi reliabilitas koesoner paparan elektronik yang diberikan kepada 10 responden orang tua didapati bahwa koesoner yang diberikan telah valid untuk di berikan kepada sampel penelitian ini. Dari 10 butir tes yang diujikan terdapat hasil bahwa nilai signifikansi butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 lebih kecil dari 0.05, maka 10 butir tes tersebut valid dan peneliti hanya mengambil 10 butir yang akan diberikan kepada sampel Sedangkan hasil tes reliabilitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.950, maka hasil tersebut menginterpretasikan bahwa $p>0.5$ yang berarti hasil instrument paparan elektronik bersifat reliabel.

Hasil dari validasi reliabilitas koesoner pengetahuan orang tua yang diberikan kepada 10 responden orang tua didapati bahwa koesoner yang diberikan telah valid untuk di berikan kepada sampel penelitian ini. Dari 10 butir tes yang diujikan terdapat hasil bahwa nilai signifikansi butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 lebih kecil dari 0.05, maka 10 butir tes tersebut valid dan akan diberikan kepada sampel Sedangkan hasil tes reliabilitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.964, maka hasil tersebut menginterpretasikan bahwa $p>0.5$ yang berarti hasil instrument pengetahuan orangtua bersifat reliabel.

Hasil dari validasi reliabilitas koesoner perilaku disekolah yang diberikan kepada 10 responden orang tua didapati bahwa koesoner yang diberikan telah valid untuk di berikan kepada sampel penelitian ini. Dari 10 butir tes yang diujikan terdapat hasil bahwa nilai signifikansi butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 lebih kecil dari 0.05, maka 10 butir tes tersebut valid dan peneliti hanya mengambil 10 butir yang akan diberikan kepada sampel Sedangkan hasil tes reliabilitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.955, maka hasil tersebut menginterpretasikan bahwa $p>0.5$ yang berarti hasil instrument perilaku disekolah bersifat reliabel.

Hasil dari validasi reliabilitas koesioner sosialisasi yang diberikan kepada 10 responden orang tua didapati bahwa koesioner yang diberikan telah valid untuk di berikan kepada sampel penelitian ini. Dari 10 butir tes yang diujikan terdapat hasil bahwa nilai signifikansi butir 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8,9 dan 10 lebih kecil dari 0.05, maka 10 butir tes tersebut valid dan peneliti hanya mengambil 10 butir yang akan diberikan kepada sampel Sedangkan hasil tes reliabilitas mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.948, maka hasil tersebut menginterpretasikan bahwa $p > 0.5$ yang berarti hasil instrument paparan elektronik bersifat reliabel.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan ragam latarbelakang yang dimiliki responden itu sendiri. Karakteristik ini untuk melihat responden memiliki background seperti apa yang dalam penelitian ini background responden difokuskan pada jenis kelamin dan usia. Hasil yang didapat adalah:

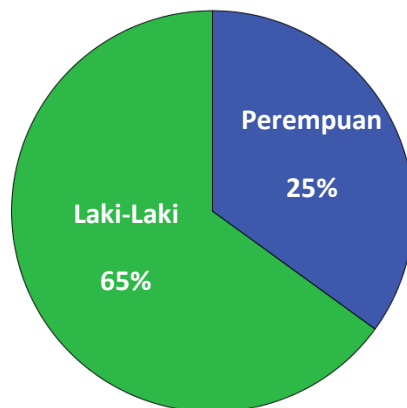
Tabel 4.2
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	26	65%
• Perempuan	14	35%
Usia		
• 2.1 – 3.0 Tahun	7	17.5%
• 3.1 – 4.0 Tahun	10	25%
• 4.1 – 5.0 Tahun	9	22.5%
• 5.1 – 6.0 Tahun	14	35%

Permasalahan Medis		
• Tidak Ada	27	67.5%
• Ada	13	32.5%
Permasalahan Motorik		
• Tidak Ada	24	60%
• Ada	16	40%
Penggunaan Bahasa		
• Satu Bahasa	29	72.5%
• Lebih Dari Satu Bahasa	11	27.5%
Anak Menjalani Sekolah		
• Sekolah	14	35%
• Tidak Sekolah	26	65%
Durasi Bermain		
• < 1 Jam	25	62.5%
• > 1 Jam	15	37.5%
Durasi Bermain Gawai		
• 1 Jam	3	7.5%
• 2 Jam	11	27.5%
• 3 Jam	10	25%
• 4 Jam	12	30%
• 5 Jam	4	10%

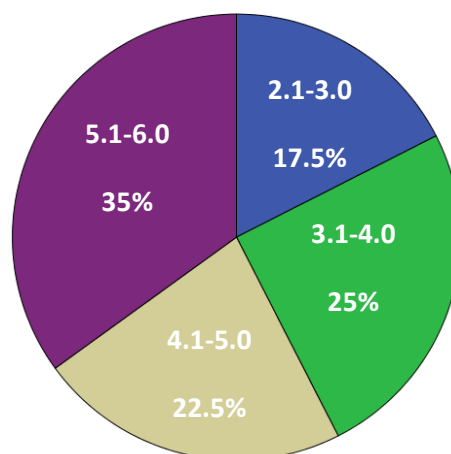
Sumber: Data Primer, 2021

Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin.



Gambar 1. *Pie Chart* Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil tabulasi pada tabel 4.2 dan pada gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 40 sampel. Dengan distribusi jenis kelamin pada sampel penelitian terbagi menjadi 2, yaitu responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 26 responden atau sebesar 65% dan berjenis kelamin perempuan sejumlah 14 responden atau sebesar 35%. Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi responden berdasarkan usia.



Gambar 2. *Pie Chart* Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil tabulasi pada tabel 4.2 dan pada gambar 2 menunjukkan bahwa rentang usia responden dibagi menjadi 4 kategori, yaitu usia 2.1 tahun – 3.0 tahun sejumlah 7 anak atau sebesar 17.5%, usia 3.1

tahun – 4.0 tahun sejumlah 10 anak atau sebesar 25%, usia 4.1 tahun – 5.0 tahun sejumlah 9 anak atau sebesar 22.5% dan usia 5.1 tahun – 6.0 tahun sejumlah 14 anak atau sebesar 35%. Pada tabel 4.2, juga dijelaskan beberapa masalah yang dialami atau tidak dialami oleh responden dalam tumbuh kembang. Dari hasil tabulasi didapati bahwa anak yang mengalami masalah medis sejumlah 13 anak atau sebesar 32.5% dan yang tidak mengalami masalah medis sejumlah 27 anak atau 67.5%. Pada tabel 4.2 dijelaskan beberapa masalah motorik anak yang mengalami permasalahan motorik sejumlah 16 anak atau sebesar 40% dan yang tidak mengalami masalah motorik sejumlah 24 anak atau 60%. Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi responden berdasarkan penggunaan bahasa.

Pada tabel 4.2 juga dijelaskan permasalahan penggunaan lebih dari satu bahasa sejumlah 11 anak atau sebesar 27.5% dan penggunaan 2 bahasa sejumlah 29 anak atau sebesar 72.5%. Pada tabel 4.2 dijelaskan durasi bermain anak dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu durasi bermain anak kurang dari 1 jam dan lebih dari 1 jam. Untuk durasi bermain kurang dari 1 jam sejumlah 25 anak atau sebesar 62.5% dan durasi bermain lebih dari 1 jam sejumlah 15 anak atau sebesar 37.5%.

Pada tabel 4.2 juga dijelaskan durasi bermain gawai dibedakan menjadi 5 kategori, yaitu durasi 1 jam, 2 jam, 3 jam, 4 jam dan 5 jam. Untuk durasi bermain 1 jam sejumlah 3 anak atau sebesar 7.5%, durasi bermain gawai 2 jam sejumlah 11 anak atau sebesar 27.5%, durasi bermain gawai 3 jam sejumlah 10 anak atau sebesar 25%, durasi bermain gawai 4 jam sejumlah 12 anak atau sebesar 30% dan durasi bermain gawai 5 jam sejumlah 4 anak atau sebesar 10%. Berikut ini adalah diagram lingkaran deskripsi responden berdasarkan anak menjalani sekolah. Dalam tabel 4.2 dijelaskan anak menjalani sekolah dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu anak yang

sedang menjalani sekolah dan anak yang tidak sedang menjalani sekolah. Untuk anak yang sedang menjalani sekolah sejumlah 26 anak atau sebesar 65% dan anak yang sedang tidak menjalani sekolah sejumlah 14 anak atau sebesar 25%.

3. Analisis Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Hasil pengolahan uji normalitas residual dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Standarized Residual	.924	39	.537

Sumber: Data Primer, 2021

Dalam uji normalitas, pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk*. Hal ini dilakukan karena jumlah sampel kurang dari 50 responden. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 responden. Hasil uji normalitas output pada tabel 4.3 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.537, dapat diartikan bahwa nilai $p > 0.05$. Maka, asumsi uji klasik normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel

bebas jika variabel bebas berkolerasi maka variabel – variabel ini tidak orthogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas = 0. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adanya multikolineritas dalam model regresi adalah sebagai berikut, besarnya *variabel Inflation Factor/VIF* pedoman suatu model regresi yang bebas multikolineritas yaitu nilai $VIF \leq 10$, besarnya *Tolerance* pedoman suatu model regresi yang bebas Multikolineritas yaitu nilai $Tolerance \geq 0,1$. Tabel hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Eksternal	.995	1.005	Non-Multikolinearitas
Internal	.990	1.011	Non-Multikolinearitas
Non-Assess	.414	2.413	Non-Multikolinearitas
Assessment	.994	1.006	Non-Multikolinearitas

Sumber: Data Primer, 202

Dari hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa masing – masing variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih dari 0.10. Sehingga dapat diketahui bahwa uji asumsi klasik multikolinearitas terpenuhi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilihat dari residual terhadap variabel dependen yang distandarisasi. Dengan dasar pengambilan keputusan yaitu jika nilai *correlations* atau signifikansi lebih dari 0.05, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5. Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Correlation	Keterangan
Eksternal	.961	Non- Heteroskedastisitas
Internal	.371	Non- Heteroskedastisitas
Non-Assess	.208	Non- Heteroskedastisitas
Assessment	.218	Non- Heteroskedastisitas

Sumber: Data Primer, 2021

Dari hasil pengujian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel yang diuji tidak mengandung *Heteroskedastisitas* melainkan *Homoskedastisitas*. Artinya tidak ada korelasi antara besarnya data dengan residual sehingga bila data diperbesar tidak menyebabkan kesalahan (residual) semakin besar pula.

d. Analisis Uji Linieritas

Analisis Uji Linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan yang signifikan variabel faktor terhadap variabel yang dituju. Dalam uji regresi linier uji linieritas merupakan syarat yang harus dilakukan. Pedoman hasil linearitas adalah apabila nilai *deviation from linearity sig* > 0.05 , maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel bebas dengan terikat. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel 4.6, sebagai berikut:

Tabel 4.6. Uji Linieritas

Deviation	Signifikansi	Nilai F
from Linearity	Evaluasi	.772
	Assessment	

Sumber: Data Primer, 2021

Dari tabel 4.6 didapat hasil nilai signifikansi (p) adalah sebesar 0.704, yang berarti nilai $p > 0.05$. Dari hasil tersebut, dapat

disimpulkan bahwa hubungan yang signifikan dan syarat uji regresi linier sederhana terpenuhi.

4. Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan alat pengukuran pengaruh variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas, disebut linier karena setiap estimasi atas nilai diharapkan mengalami peningkatan atau penurunan mengikuti garis lurus.

a. Uji t Parsial

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variabel terikat, bermaksud untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan.

Pedoman yang digunakan apabila nilai probabilitas signifikansi >0.05 , maka tidak ada pengaruh yang signifikan atau H_0 diterima dan apabila probabilitas signifikansi <0.05 , maka ada pengaruh yang signifikan atau H_0 ditolak. Hasil uji T parsial dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7. Uji t Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.106	1.351		-.079	.938
Eksternal	1.983	.768	.201	2.583	.015
1 Internal	2.970	.927	.035	3.203	.003
Non-Asses	-.007	.022	-.069	-.303	.764
Assessment	1.138	.154	.778	7.376	.000

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil output uji parsial (uji t) pada tabel 4.9 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Uji t Parsial Pada Faktor Penyebab Eksternal

Uji t terhadap indikator faktor penyebab eksternal didapatkan hasil dengan signifikansi t sebesar 0.015, maka secara parsial indikator faktor penyebab eksternal berpengaruh terhadap kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.

2) Uji t Parsial Pada Faktor Penyebab Internal

Uji t terhadap indikator faktor penyebab internal didapatkan hasil dengan signifikansi t sebesar 0.003, maka secara parsial indikator faktor penyebab internal berpengaruh terhadap kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.

3) Uji t Parsial Pada Responden Yang Tidak Melakukan Assessment

Uji t terhadap indikator responden yang tidak melakukan assessment didapatkan hasil dengan signifikansi t sebesar 0.764, maka secara parsial indikator responden yang tidak melakukan assessment tidak berpengaruh terhadap kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.

4) Uji t Parsial Pada Responden Yang Melakukan Assessment

Uji t terhadap indikator responden yang melakukan assessment didapatkan hasil dengan signifikansi t sebesar 0.000, maka secara parsial indikator responden yang melakukan assessment berpengaruh terhadap kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.

5) Perbandingan Responden Yang Tidak Melakukan Assessment dan Yang Melakukan Assessment

Dari hasil output tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar yang tidak melakukan assessment sebesar 0.764 dan yang melakukan assessment sebesar 0.000. Dasar pengambilan keputusan dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8. Analisis Eksperimental

Variabel		t	Sig.	Keterangan
Kelas Kontrol	Pre-test	1.267	0.764	Tidak Berpengaruh
	Post-test	-0.303		
Kelas Eksperimen	Pre-test	2.667	0.000	Berpengaruh
	Post-test	7.376		

Sumber: Data Primer, 2021

Uji t terhadap indikator responden yang tidak melakukan assessment didapatkan hasil dengan signifikansi t sebesar 0.764, maka secara parsial indikator responden yang tidak melakukan assessment tidak berpengaruh terhadap kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini. Uji t terhadap indikator responden yang melakukan assessment didapatkan hasil dengan signifikansi t sebesar 0.000, maka secara parsial indikator responden yang melakukan assessment berpengaruh terhadap kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini

b. Uji F Simultan

Dalam penelitian ini untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar dari nilai F tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan variabel independent adalah penggunaan formal assessment dan variabel dependen adalah kemampuan bahasa dan bicara. Hasil uji F simultan dapat dilihat pada tabel 4.9.

Tabel 4.9. Uji F Simultan

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	26.247	3	8.749	18.150	.000 ^b
1 Residual	17.353	36	.482		
Total	43.600	39			

Sumber: Data Primer, 2021

Dari hasil output tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa hasil signifikansi sebesar $0.000 < 0.000$. Maka dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel bebas formal assessment berpengaruh signifikan terhadap kemampuan bahasa dan dan bicara.

c. Uji Koefisien Determinasi (Adj R²)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi ditentukan dengan nilai *Adjusted R Square*. Hasil nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10. Uji Koefisien Determinasi Assessment Terhadap Bahasa dan Bicara

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.602	.569	.694

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.10 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjuted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0.569. Hal ini berarti 56.9 % kemampuan bahasa dan bicara dipengaruhi oleh formal assessment. Sedangkan sisanya yaitu 43.1% kemampuan bahasa dan bicara dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Pada pembahasan ini dapat diketahui pula mengenai nilai koefisien determinasi faktor internal terhadap bahasa dan bicara dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11. Uji Koefisien Determinasi Faktor Internal

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.621 ^a	.385	.351	.705

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjuted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0.351. Hal ini berarti 35.1% % kemampuan bahasa dan bicara dipengaruhi oleh faktor internal meliputi permasalahan medis dan motorik. Sedangkan pembahasan mengenai nilai koefisien determinasi faktor eksternal terhadap bahasa dan bicara dapat dilihat pada tabel 4.12

Tabel 4.12. Uji Koefisien Determinasi Faktor Eksternal

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.503 ^a	.253	.211	.777

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0.211. Hal ini berarti 21.1% % kemampuan bahasa dan bicara dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengetahuan orangtua, bahasa keseharian, sosialisasi, perilaku disekolah dan paparan elektronik.

d. Presentase Pengaruh Faktor Internal

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0.351. Hal ini berarti 35.1% % kemampuan bahasa dan bicara dipengaruhi oleh faktor internal meliputi permasalahan medis dan motorik anak. Penjabaran persentase pengaruh medis dan motorik pada permasalahan internal dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13. Presentase Pengaruh Faktor Internal

Model Summary					
Model		R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	Medis	.061 ^a	.004	.157	1.069
	Motorik	.029 ^a	.001	.194	1.071

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.13 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R Square*) yang diperoleh hasil untuk faktor medis sebesar 0.157. Hal ini berarti 15.7%

pengaruh faktor internal dipengaruhi oleh permasalahan medis. Dari hasil perhitungan juga didapat bahwa nilai koefisien determinasi yang diperoleh untuk faktor motorik sebesar 0.194. Hal ini berarti 19.4% faktor internal dipengaruhi oleh permasalahan motorik.

e. Presentase Pengaruh Faktor Eksternal

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.12 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0.211. Hal ini berarti 21.1% kemampuan bahasa dan bicara dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pengetahuan orangtua, bahasa keseharian, sosialisasi, perilaku disekolah dan paparan elektronik. Penjabaran persentase pengaruh medis dan motorik pada permasalahan eksternal dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.14. Presentase Pengaruh Faktor Eksternal

Model Summary					
Model		R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	Bahasa	.186 ^a	.035	.029	.719
	Elektronik	.144 ^a	.021	.063	.725
	Sosialisasi	.063 ^a	.004	.004	.731
	Sekolah	.239 ^a	.057	.037	.711
	Pengetahuan	.143 ^a	.020	.042	.725

Sumber: Data Primer, 2021

Hasil perhitungan regresi pada tabel 4.14 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjusted R Square*) yang diperoleh hasil untuk domain bahasa keseharian sebesar 2.9% berpengaruh pada faktor eksternal. Untuk domain paparan elektronik sebesar 6.6%, domain sosialisasi anak sebesar 4%, domain perilaku anak disekolah 3.7% dan domain pengetahuan orangtua sebesar 4.2%

yang mempengaruhi faktor eksternal pada pengaruh Bahasa dan bicara anak usia dini.

C. Pembahasan

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain variabel bebas yaitu penggunaan formal assessment dan variabel terikat yaitu kemampuan bahasa dan bicara. Selain itu, dalam penelitian ini juga diketahui faktor penyebab yang mempengaruhi kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Terdapat tiga analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif, analisis uji t parsial untuk mengetahui pengaruh antar penyebab dan analisis bivariat untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas yakni penggunaan formal assessment variabel terikat yakni kemampuan bahasa dan bicara. Hasil dari penelitian diatas telah dijabarkan dan diolah menggunakan SPSS versi 21.

1. Gambaran Penerapan Formal Assessment Yang Digunakan Sebagai Pedoman Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang merupakan jenis penelitian eksperimen yang membandingkan antara 2 (dua) kelas pemilihan 2 kelas ini berdasarkan teknik perlakuan pada anak yang menjadi responden penelitian. Penelitian ini terbagi dalam kelas kontrol dan kelas eksperimen, oleh karena itu peneliti hanya mengambil 2 kelas dengan jumlah masing-masing kelas sejumlah 20 anak.

Penelitian ini dilakukan di Pusat Terapi Tumbuh Kembang Anak Anilo Tegal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan formal assessment terhadap kemampuan Bahasa dan bicara anak usia dini. Pelaksanaan penelitian di kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki perbedaan pada proses awal. Dalam proses awal pada kelas kontrol tidak dilakukan assessment namun hanya penilaian subjektif berdasarkan observasi sesaat. Pada proses awal kelas eksperimen, dilakukan assessment yang meliputi tes bahasa reseptif, bahasa ekspresif dan artikulasi serta pemberian kuesioner kepada

orangtua responden untuk menilai faktor yang mempengaruhi keterlambatan.

Kelas A ditentukan sebagai kelas kontrol, merupakan kelas yang tidak diberikan assessment secara detail melainkan secara observasi sesaat dan langsung diberikan terapi/pembelajaran. Setelah terapi/pembelajaran dilakukan pada kelas kontrol dilakukan evaluasi perkembangan sebagai bentuk post-test. Proses ini selanjutnya dibandingkan Antara hasil observasi sesaat dengan hasil evaluasi.

Kelas B ditentukan sebagai kelas eksperimen, merupakan kelas yang diberikan formal assessment secara detail. Setelah dilakukan formal assessment selanjutnya diberikan rekomendasi terapi/pembelajaran sesuai dengan hasil assessment yang dilakukan. Setelah terapi/pembelajaran dilakukan pada kelas kontrol dilakukan evaluasi perkembangan sebagai bentuk post-test. Proses ini selanjutnya dibandingkan Antara formal assessment dengan hasil evaluasi. Hasil dari kelas A dan kelas selanjutnya dibandingkan yang selanjutnya diperoleh apakah ada pengaruh penggunaan formal assessment terhadap kemampuan bahasa dan bicara.

Dalam hal lain, assessment dapat bertujuan sebagai perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan pemasukan suatu hal, perbandingan diantara hasil tes dengan padoman, perbandingan antara individu satu dengan individu yang lain (Rasmussen et al., 2001). Hasil dari tujuan assessment dapat dikembangkan menjadi suatu keputusan pada hasil yang diperoleh. Berkaitan dengan itu, penilaian atau assessment dapat diartikan sbagai proses interpretasi dari hasil tes yang diukur dengan memperoleh informasi secara obyektif dan dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif sebagai acuan dalam pengambilan keputusan.

2. Gambaran Efektivitas Formal Assessment Yang Digunakan Untuk Mengetahui Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini.

Analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan formal assessment terhadap kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini adalah dengan melakukan uji *regresi linear berganda*. Dari hasil analisis tersebut didapatkan nilai signifikansi adalah 0.000 yang mana dapat diartikan nilai $p < 0.05$. Hal tersebut menunjukan bahwa penggunaan formal assessment efektif digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini. Hasil nilai koefisien determinasi (*adjusted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0.569. Hal ini berarti 56.9 % kemampuan bahasa dan bicara dipengaruhi oleh formal assessment. Sedangkan sisanya yaitu 43.1% kemampuan bahasa dan bicara dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hal ini sejalan sebagaimana menurut Arikunto (1995) dalam Wahyudi (2010) bahwa tujuan assessment dibagi menjadi 4 (empat) tujuan besar. Tujuan tersebut meliputi, (1) assessment berfungsi selektif, (2) assessment berfungsi diagnostik, (3) assessment berfungsi sebagai penempatan dan (4) assessment berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan. Dalam hal lain, assessment dapat bertujuan sebagai perbandingan sebelum dan sesudah dilakukan pemasukan suatu hal, perbandingan diantara hasil tes dengan padoman, perbandingan antara individu satu dengan individu yang lain. Hasil dari tujuan assessment dapat dikembangkan menjadi suatu keputusan pada hasil yang diperoleh.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan formal assessment efektif untuk digunakan sebagai acuan dalam menilai perkembangan kemampuan bahasa dan bicara serta sebagai pedoman tentang apa yang harus dilakukan terlebih dahulu untuk meningkatkan kemampuan yang akan dituju. Hal ini akan berkaitan

dengan program yang akan dijalani oleh anak usia dini untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada proses bicara.

3. Gambaran Perbedaan Antara Penggunaan Formal Assessment Dengan Yang Tidak Menggunakan Formal Assessment Untuk Mengetahui Kemampuan Bahasa Dan Bicara Anak Usia Dini.

Hasil yang didapatkan untuk menunjukan perbedaan untuk mengetahui penggunaan formal assessment dengan yang tidak menggunakan formal assessment untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara dengan melakukan penelitian terhadap 40 responden diketahui bahwa penggunaan formal assessment dalam uji statistik yang dilakukan mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pada hasil uji statistik juga mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0.764 bagi yang tidak menggunakan assessment untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini.

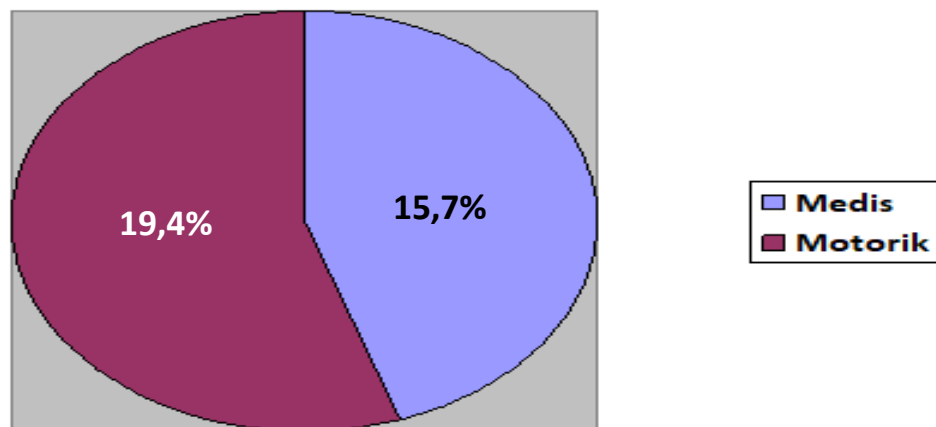
Berdasarkan hasil tersebut tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara penggunaan formal assessment dengan yang tidak menggunakan formal assessment untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Kemampuan bahasa dan bicara akan dipertimbangkan oleh ahli dalam bidang bahasa dan bicara sebagai indikator yang bertujuan untuk mengukur perkembangan anak baik itu kognitif, afektif dan psikomotor yang erat kaitannya dengan indentifikasi resiko dari keterlambatan perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor pada umumnya serta bahasa dan bicara pada khususnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Shipley (2016) bahwa assessment sangat mendukung dijadikan acuan dalam skrining bahasa dan bicara serta ditemukan hasil bahwa anak mengalami keterlambatan, maka akan dilakukan intervensi yang dapat menunjang penguatan dari bahasa dan bicara tersebut. Hasil yang diperoleh akan dianalisis oleh ahli yang berkompeten dalam bahasa dan bicara. Dari hasil inilah, maka seseorang

akan mengetahui tingkat resiko yang akan dialami oleh anak dalam hal bahasa dan bicara melalui assessment. Dari definisi assessment bahasa dan bicara, peneliti dapat menganalisis tentang bentuk dari penegakan assessment bahasa bicara. Hasil tersebut akan menentukan dari diagnosis hasil assessment.

4. Gambaran Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Usia Dini.

Hasil yang didapat dalam pengujian faktor penyebab internal yang mempengaruhi kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia ini dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*adjuted R Square*) yang diperoleh adalah sebesar 0.351. Hal ini berarti 35.1% kemampuan bahasa dan bicara dipengaruhi oleh faktor internal meliputi permasalahan medis dan motorik. Berikut diagram faktor internal yang mempengaruhi kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini.

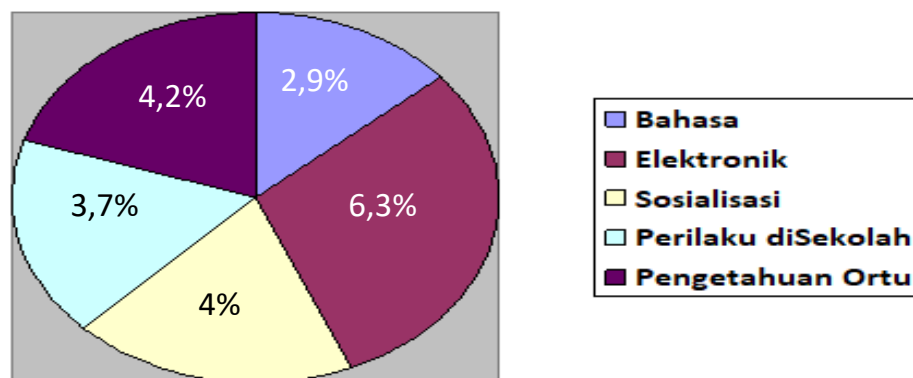


Gambar 3. *Pie Chart* Faktor Internal Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa dan Bicara

Dalam penjabaran gambar 3, permasalahan medis sebesar 15.7% termasuk dalam faktor internal berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Owens dalam Shipley (2016) yang menemukan adanya faktor-faktor yang berhubungan

dengan permasalahan medis yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak, seperti berat badan lahir, *apgar score*, lama perawatan di rumah sakit, bayi yang iritatif, dan kondisi saat keluar rumah sakit. Selanjutnya, yang termasuk ke dalam faktor internal adalah permasalahan motorik sebesar 19.4% dapat mempengaruhi kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Shipley (2016) yang mengemukakan bahwa kerusakan pada sistem neuro muskuler akan mengakibatkan kurangnya koordinasi motorik. Hal itu sudah merupakan postulat yang memungkinkan menjadi penyebab kelainan artikulasi.

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh faktor eksternal anak terhadap kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini didapat hasil bahwa nilai p sebesar 0.015 yang berarti nilai $p < 0.05$, sehingga dapat diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh faktor eksternal yang berpengaruh pada anak usia dini dengan kemampuan bahasa pada proses bicara. Prosentase yang didapatkan dalam faktor eksternal sebesar 21.1%. Yang termasuk dalam faktor eksternal adalah pengetahuan orangtua, bahasa keseharian, sosialisasi, perilaku di sekolah dan paparan elektronik. Berikut diagram faktor eksternal yang mempengaruhi kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini.



Gambar 4. *Pie Chart* Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Kemampuan Bahasa dan Bicara

Dalam penjabaran gambar 4, domain bahasa keseharian sebesar 2.9% berpengaruh terhadap bahasa dan bicara. Hal ini sejalan dengan penelitian Bawono (2017), bahwa pemerolehan bahasa dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Bahasa keseharian sebenarnya masih berkaitan dengan faktor lingkungan, yang selanjutnya berkaitan dengan keterampilan artikulasi.

Untuk domain paparan elektronik sebesar 6.3% berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Safitri (2017), bahwa apabila anak terlalu kecanduan dengan gawai, maka selain dapat menimbulkan efek karena radiasi namun mereka akan lebih dapat menemukan kesenangan tersendiri dengan gawai tersebut sehingga menyebabkan anak tidak berminat berinteraksi dengan orang lain. Selanjutnya, domain sosialisasi anak sebesar 4% berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Hal ini didukung oleh penelitian Bawono (2017), bahwa lingkungan dan kepribadian yang baik merupakan faktor penting untuk mengembangkan kemampuan artikulasi normal. Lingkungan mempunyai pengaruh yang tinggi terhadap perkembangan artikulasi anak. Dari hasil penelitian terhadap variasi lingkungan yang selektif.

Selain itu, domain perilaku anak disekolah 3.7% berpengaruh terhadap kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Hal tersebut senada dengan penelitian Bawono (2017), bahwa lingkungan pendidikan serta lingkungan di sekolah berperan dalam pengembangan perbendaharaan kata pada anak. Dibandingkan dengan anak yang tidak bersekolah, anak yang bersekolah lebih mampu melakukan deskripsi dan klasifikasi secara. Selanjutnya, domain pengetahuan orangtua sebesar 4.2% yang mempengaruhi faktor eksternal pada pengaruh kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Hal ini sejalan dengan penelitian Owens (2001), bahwa perkembangan bahasa dan bicara yang sesuai dengan usia anak diperlukan pengetahuan orang tua yang tinggi, dimana orang tua sebagai

pihak yang secara umum memiliki waktu interaksi lebih banyak dengan anak, perlu memiliki pengetahuan tentang tumbuh kembang serta bagaimana menstimulasinya.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa dan bicara akan dikaitkan dengan proses kepemilikan kemampuan bahasa baik berupa isyarat, gesture dan bicara. Dalam perkembangannya ada beberapa faktor yang dapat menghambat dalam perkembangan bahasa dan bicara. Faktor tersebut berupa intelegensi berupa rekam medis baik perkembangan anak dimulai dari fase pre-natal, natal serta post-natal, kondisi motorik anak, faktor potensi eksternal berupa penggunaan handphone atau televisi, lingkungan dan stimulasi pada anak dimasa kecil.

5. Gambaran Pengaruh Kemampuan Bahasa dan Bicara Anak Usia Dini

Analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui pengaruh kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini adalah dengan melakukan uji *regresi linear berganda*. Dari hasil analisis tersebut didapatkan nilai signifikansi adalah 0.000 yang mana dapat diartikan nilai $p < 0.05$. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini. Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilikan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman ataupun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal.

Hasil ini sejalan dengan Hurlock dalam Anggraini (2011), bahwa bahasa mencakup setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan ide yang akan disampaikan kepada orang lain. Oleh karena itu, penyampaian bahasa tidak selalu menggunakan bicara, namun kemampuan bicara dilandasi dengan konsep bahasa. Bicara sendiri terdiri dari berbagai bunyi

yang dihasilkan dari organ-organ artikulator. Namun, tidak semua kinerja dari organ artikulator tersebut menghasilkan bicara.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan berisi tentang garis besar dari inti hasil penelitian, serta saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna bagi instansi atau perusahaan

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, dalam penelitian ini dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Gambaran penerapan formal assessment yang digunakan sebagai pedoman kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini, didapat melalui eksperimen yang dilakukan terhadap responden yang terbagi atas kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kedua kelas ini selanjutnya dibandingkan dan disimpulkan apakah ada pengaruh penggunaan formal assessment dengan yang tidak menggunakan formal assessment.
2. Gambaran efektivitas formal assessment yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini dapat diperoleh hasil bahwa diperoleh nilai signiikansi sebesar 0.000 dengan tingkat efektifitas 56.9% yang berarti bahwa formal assessment efektif digunakan untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini.
3. Gambaran perbedaan penggunaan formal assessment dengan yang tidak menggunakan formal assessment untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini dapat diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan penggunaan formal assessment dengan yang tidak menggunakan formal assessment. Dalam hal ini nilai signifikansi penggunaan formal assessment sebesar 0.000 yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan penggunaan formal assessment untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini. Sedangkan nilai signifikansi yang tidak menggunakan formal assessment sebesar 0.764 yang berarti bahwa tidak

ada pengaruh yang signifikan jika tidak menggunakan formal assessment untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini.

4. Gambaran faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini didapati bahwa faktor eksternal sebesar 35% yang meliputi faktor sosialisasi sebesar 4%, faktor paparan elektronik sebesar 6.3%, faktor penggunaan bahasa keseharian sebesar 2.9%, faktor pengetahuan orangtua anak dalam mengasuh sebesar 4.2% dan faktor perilaku anak disekolah dapat mempengaruhi kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini sebesar 3.7%. Selain itu, faktor internal seperti permasalahan medis sebesar 15.7 dan permasalahan motorik % sebesar 19.4% dapat mempengaruhi kemampuan bahasa dan bicara anak usia dini.
5. Gambaran pengaruh kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini dapat diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti bahwa ada pengaruh kemampuan bahasa pada proses bicara anak usia dini.

B. Saran

1. Bagi Orangtua

Disarankan agar menghindari penggunaan bahasa lebih dari satu bahasa saat berkomunikasi dengan anak, menghindari paparan elektronik yang berlebih, lebih mengutamakan anak bermain dengan teman. Apabila terjadi keterlambatan diharapkan untuk pemeriksaan sesuai dengan keterlambatan melalui assessment yang baik.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bagaimana gambaran assessment terhadap peserta didik dan memberikan pengetahuan serta menambah wawasan keilmuan tentang kemampuan bahasa dan bicara serta assessment yang baik digunakan untuk mengetahui kemampuan anak usia dini.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk peneliti selanjutnya memperbanyak domain bahasa dan bicara serta responden yang digunakan dalam penelitian. Hal ini dapat menambah gambaran yang lebih luas tentang kemampuan bahasa dan bicara serta formal assessment yang digunakan dan menambah variabel lain dalam penelitian selanjutnya yang dapat mengetahui gambaran yang lebih luas bagi kemampuan bahasa dan bicara anak.

4. Bagi Masyarakat Luas

Diharapkan masyarakat luas mengetahui dampak dari kemampuan bahasa pada proses bicara, bagaimana untuk mengetahui kemampuan bahasa dan bicara dengan formal assessment yang berfungsi untuk mendapatkan tingkat kemampuan pada anak usia dini sehingga dapat mengantisipasi keterlambatan bahasa dan bicara.

PEMERIKSAAN AWAL

Tanggal Pemeriksaan :

IDENTITAS KLIEN

Nama :

Tempat Tanggal Lahir :

Jenis Kelamin :

Agama :

No HP :

Alamat :

DATA LAIN

1. Riwayat kondisi sekarang (Keluhan)

2. Riwayat kondisi dahulu

Hamil : minggu

Lahir : berat badan panjang
badan

Normal/Caesar :

Kejang/Demam Tinggi :

Opname/Sakit Lain :

Alergi :

Perkembangan Motorik

Tengkurapbulan

Berdiri bulan

Duduk bulan

Berjalan bulan

Merangkak bulan

Perkembangan Bahasa

Tertawa bersuara bulan
Babbling/mengocceh bulan
Meniru bulan
Bicara spontan bulan

Modalitas Pendengaran
Penglihatan
Taktil

3. Riwayat Faktor :

Perkembangan Motorik : :
Sosialisasi Lingkungan :
Bahasa Keseharian :
Paparan Elektronik :

DATA AHLI LAIN :

Pemeriksa,

Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto, S.Tr.Kes
STR: 140661119-3141794

PENTANYAAN MENGENAI FAKTOR PENYEBAB

SOSIALISASI

NO	PERTANYAAN	STS	TS	RG	S	SS
1	Anak akan selalu mencontoh orang tuanya termasuk dalam hal sosialisasi					
2	Meningkatkan kemampuan sosialisasi pada anak salah satunya dengan membacakan buku cerita					
3	Mengajak anak berlibur akan meningkatkan interaksi sosial dengan orang-orang baru					
4	Ajak anak bermain untuk menstimulasi jiwa sosialnya agar mendapatkan pengalaman baru					
5	Berikan perhatian pada anak untuk menumbuhkan jiwa sosialnya					

PAPARAN ELEKTRONIK

NO	PERTANYAAN	STS	TS	RG	S	SS
1	Usia 6 tahun ke atas paparan elektronik dibatasi, berikan pada saat anak membutuhkan untuk hal-hal bermanfaat seperti mengerjakan tugas sekolah					
2	Anak usia dibawah 5 tahun diberikan paparan elektronik berlebihan mengakibatkan keterlambatan pada tumbuh kembangnya					
3	Anak yang diberikan gadget berlebihan lebih rentan mengalami obesitas dibandingkan dengan anak yang sering melakukan aktivitas fisik					
4	Berikan batasan pada anak dalam penggunaan gadget sesuai dengan usianya					
5	Anak yang tidak mengikuti perkembangan teknologi menyebabkan fungsi adaptif tidak berkembang normal					

BAHASA KESEHARIAN

NO	PERTANYAAN	STS	TS	RG	S	SS
1	Ajarkan bahasa ibu sebagai bahasa utama dan bahasa keseharian pada anak					
2	Bacakan buku cerita dan ajak anak mendongeng untuk menstimulasi bahasa anak					
3	Perkembangan bahasa anak berkaitan dengan kemampuan kognitifnya pula					
4	Anak bilingualisme memiliki perkembangan kognitif yang lebih baik dari pada anak yang monolingual					
5	Mengajarkan lebih dari satu bahasa menyebabkan kerusakan otak dan kebingungan bahasa pada anak usia dini					

PENGETAHUAN ORANG TUA

NO	PERTANYAAN	STS	TS	RG	S	SS
1	Peran orang tua terutama ibu sangat penting untuk perkembangan anaknya					
2	Anak yang dititipkan di tempat penitipan anak akan menstimulasi perkembangan anak					
3	Pendidikan tinggi pada orang tua memiliki efek positif pada perkembangan anak					
4	Jika anak saya menangis, saya langsung menggendongnya					
5	Anak saya selalu menangis saat meminta sesuatu karena saya selalu menuruti keinginannya					

PERILAKU DI SEKOLAH

NO	PERTANYAAN	STS	TS	RG	S	SS
1	Perilaku anak di sekolah dipengaruhi oleh pergaulan dengan teman-temannya dan hubungan dengan gurunya					
2	Motivasi orang tua sangat berpengaruh dengan kemampuan akademis anak di sekolah					
3	Anak yang mengalami permasalahan di keluarganya menyebabkan anak menjadi nakal di sekolah					
4	Ajarkan sikap saling peduli dengan teman-temannya di sekolah					
5	Ajarkan anak menjaga kebersihan lingkungan di sekolah seperti membuatkan jadwal piket					

Keterangan :

STS : Sangat Tidak Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

SS : Sangat Setuju

RG : Ragu – Ragu

TES BAHASA RESEPTIF DAN EKSPRESIF

Petunjuk Pemakaian:

- a. Siapkan segala keperluan tes (buku tes, lembar penilaian, alat tulis, alat perekam)**
- b. Isilah segala informasi yang ada pada lembar penilaian**
- c. Berikan petunjuk yang mudah dimengerti oleh anak tentang apa yang dikerjakan**
- d. Untuk tes bahasa reseptif tanyakan kepada anak, bendamana yang disebutkan oleh pemeriksa (tunjuk)**
- e. Untuk tes bahasa ekspresif, tanyakan kepada anak apa nama gambar yang sedang ditunjuk oleh pemeriksa**
- f. Nilailah gambar yang diberikan sebelum beralih ke gambar berikutnya**
- g. Bila anak tidak dapat menjawab sebesar 50% dari total skor bahasa reseptif dan atau bahasa ekspresif maka tidak dilanjutkan ke tes berikutnya**

Lembar Penilaian Reseptif

Nama :

CA :

Usia di bawah 24 bulan

Kategori	Gambar yang dituju	Benar	Salah
Keluarga	Ibu		
Anggota Tubuh	Mata		
Benda Sekitar	Meja		
Mainan	Bola		
Buah-buahan	Pisang		

Usia di atas 24 bulan

Kategori	Gambar yang dituju	Benar	Salah
Keluarga	Ibu		
Anggota Tubuh	Mata		
Benda Sekitar	Meja		
Mainan	Bola		

Buah-buahan	Pisang		
Binatang Jinak	Bebek		
Transportasi	Mobil		
Alat Makan	Gelas		
Tempat Tidur	Bantal		
Bentuk	Lingkaran		
Warna	Merah		
Preposisi	Di atas		
Alat Tulis	Buku		
Binatang Buas	Kucing		
Profesi	Polisi		

Diadopsi : Shipley (2016), Stark (1973), Gardner (1979), Gardner (1985)

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Lembar Penilaian Ekspresif

Nama :

CA :

Usia di bawah 24 bulan

Kategori	Gambar yang dituju	Benar	Salah
Keluarga	Ibu		
Anggota Tubuh	Mata		
Benda Sekitar	Meja		
Mainan	Bola		
Buah-buahan	Pisang		

Usia di atas 24 bulan

Kategori	Gambar yang dituju	Benar	Salah
Keluarga	Ibu		
Anggota Tubuh	Mata		
Benda Sekitar	Meja		
Mainan	Bola		

Buah-buahan	Pisang		
Binatang Jinak	Bebek		
Transportasi	Mobil		
Alat Makan	Gelas		
Tempat Tidur	Bantal		
Bentuk	Lingkaran		
Warna	Merah		
Preposisi	Di atas		
Alat Tulis	Buku		
Binatang Buas	Kucing		
Profesi	Polisi		

Diadopsi : Shipley (2016), Stark (1973), Gardner (1979), Gardner (1985)

$$\text{Skor} = \frac{\text{Jumlah Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Kategori Keluarga



Kategori Mainan



Kategori Binatang Jinak



Kategori Transportasi



Kategori Alat Makan



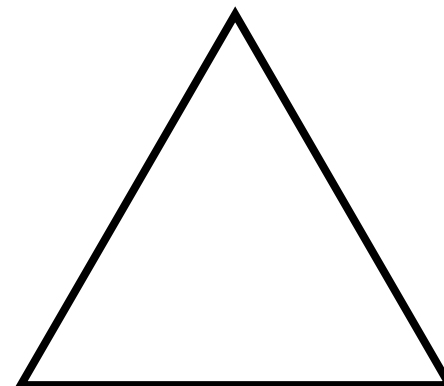
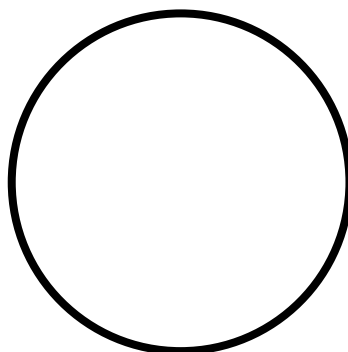
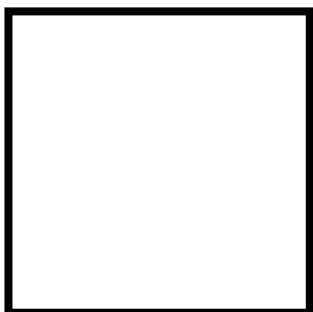
Kategori Anggota Tubuh



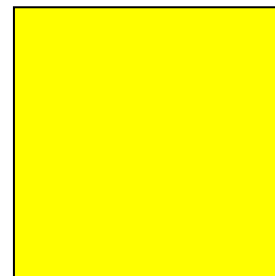
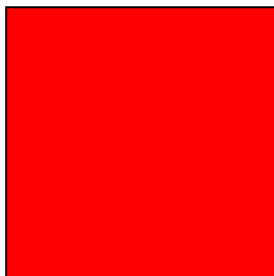
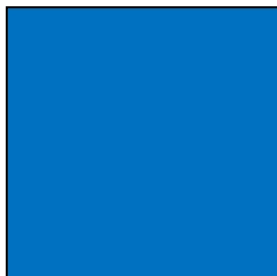
Kategori Tempat Tidur



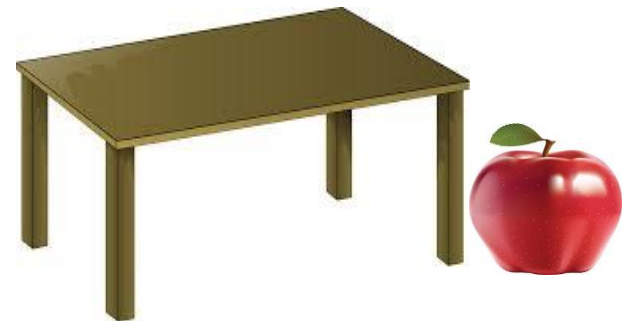
Kategori Bentuk



Kategori Warna



Kategori Preposisi



Kategori Alat Tulis



Kategori Binatang Buas



Kategori Banda Sekitar



Kategori Profesi



Kategori Buah-buahan



TES ARTIKULASI

PENDAHULUAN

Tes Artikulasi dengan gambar untuk tahap kata ini disusun untuk memenuhi tugas Gangguan Artikulasi dan Fonologi 1 dan penyusunan sudah disusun berdasarkan penelitian Sander, Erick. 1972, yang telah mendapatkan norma jarak umur dari perkembangan konsonan yang normal (disertakan dalam lampiran) dan Tes Artikulasi ini telah memakai Standar Konsonan Bahasa Indonesia.

Adapun tes ini jauh dari kata sempurna dan belum bisa dikatakan alat tes yang baku, penggunaannya sebagai alat evaluasi sementara sangat penting dalam menggambarkan profil dari artikulasi pada anak-anak maupun orang dewasa.

Dalam tes artikulasi ini terdiri dari :

1. Petunjuk penggunaan alat tes
2. Bagian gambar yang berupa pre-tes dan tes gambar
3. Lembar nilai

Tes artikulasi ini menggunakan 15 gambar (2 gambar untuk pre-tes dan 13 gambar untuk tes) yang didalamnya terdapat konsonan-konsonan Indonesia /p/, /m/, /h/, /n/, /w/, /b/, /k/, /g/, /d/, /t/, /ng/, /f/, /y/, /r/, /l/, /s/, /c/, /j/, /ny/, /z/, dengan posisi awal-tengah-akhir (Initial-Medial-Final).

Semoga dengan adanya tes ini dapat membantu mereka yang membutuhkan baik untuk kepentingan terapi maupun lainnya.

(Oleh : Mohamad Putra Fadhiila Raistyanto, S.Tr.Kes)

PETUNJUK PEMAKAIN TES ARTIKULASI

Petunjuk Umum	Petunjuk Tes
<ol style="list-style-type: none">1. Siapkan segala keperluan tes seperti :<ol style="list-style-type: none">a. Buku tes,b. Lembar penilaian,c. Alat tulis,d. Alat perekam.2. Isilah segala informasi yang ada pada lembar penilaian.3. Bermainlah dahulu dengan anak, sebelum memulai tes, agar anak dapat lebih dahulu merasa siap dan tenang.4. Berikanlah petunjuk yang mudah dimengerti oleh anak tentang apa yang dikerjakan.5. Gunakan bagian pre-tes 1 dan 2 untuk memulai tes yang sebenarnya.	<ol style="list-style-type: none">1. Tanyakan pada anak apa nama dari gambar yang sedang dilihatnya.2. Nilailah jawaban yang diberikan sebelum beralih ke gambar yang berikutnya.3. Pertanyaan dapat berbentuk : pertanyaan langsung seperti “apa ini?” atau juga penjelasan tentang gambar tanpa menyebut kata yang sedang di tes.4. Bila anak tidak juga menjawab setelah tiga kali berturut-turut, mintalah anak untuk meniru kata yang disebutkan, dan lingkari jawaban tersebut pada lembar penilaian.

DAFTAR KATA

Keterangan untuk warna bunyi :

 bunyi awal

 bunyi tengah

 bunyi akhir

Pre-tes 1
Pre-tes 2
Pintu
Monyet
Huruf
Nanas
Wafer
Balon

Kapal
Gajah
Dadu
Tahu
Anggur
Foto
Yoyo

LEMBAR NILAI TES ARTIKULASI

Nama :		L / P	
	Tahun	Bulan	Hari
Tanggal Tes			
Tanggal Lahir			
Cronological Age			
Examiner :			
Keterangan : N (Normal), S (Substitusi / Pergantian), O (Omisi / Penghilangan), D (Distorsi / Penggantian dengan bunyi yang sama), A (Adisi / Penambahan)			
<div style="display: flex; justify-content: space-around; align-items: center;"> : bunyi awal : bunyi tengah : bunyi akhir </div>			

Kosa kata	N	S	O	D	A	Ket
Pre-tes 1						
Pre-tes 2						
Pintu						
Monyet						
Huruf						
Nanas						
Wafer						
Balon						

Kosa kata	N	S	O	D	A	Ket
Kapal						
Gajah						
Dadu						
Tahu						
Anggur						
Foto						
Yoyo						

Keterangan :

PRE-TES 1

Apel



PRE-TES 2

Bola



TES

/p-/ /-n-/ /-t-/

Pintu

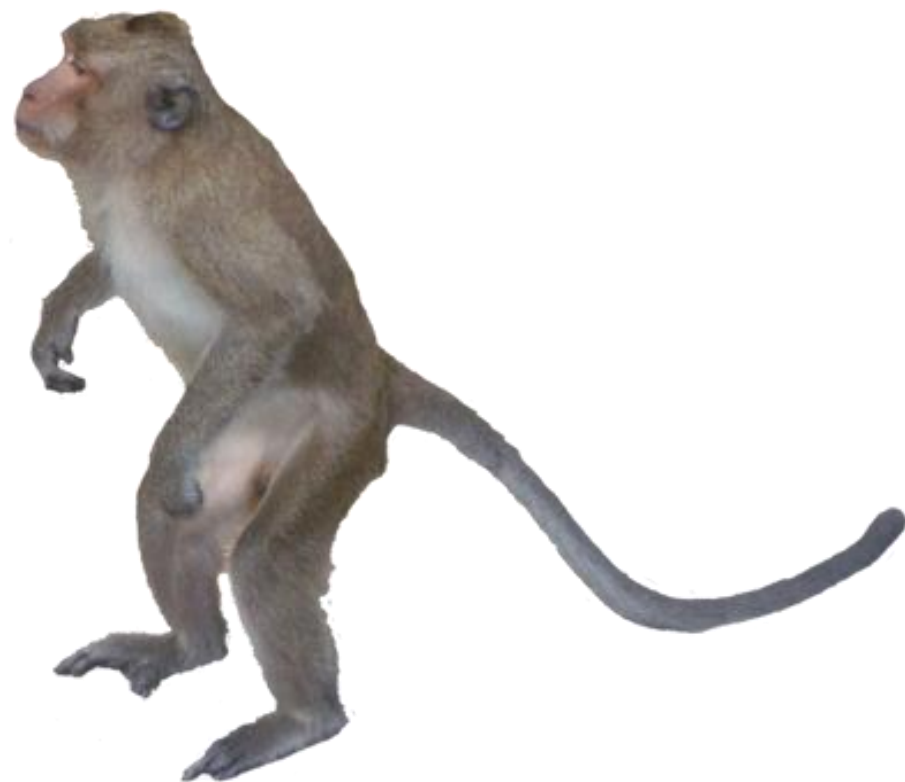
(Benda yang ada rumah yang bisa dibuka dan ditutup untuk keluar masuk)



/m-/ /-ny-/ /-t/

Monyet

(Hewan yang suka makan pisang dan suka bergelantungan di pohon)



/h-/ /-r-/ /-f/

Huruf

(Pembentuk kata)



/n-/ /-s/

Nanas

(Nama buah)



/w-/ /-f-/ /-r/

Wafer

(Nama makanan)



/b-/ /-l-/ /-n/

Balon

(Benda yang bisa terbang dan berwarna-warni)



/k-/ /-p-/ /-l/

Kapal

(Alat transportasi laut)



/g-/ /-j-/ /-h/

Gajah

(Hewan yang besar dan mempunyai belalai)



/d-/ /-d-/

Dadu

(Nama benda)



/t-/ /-h-/

Tahu

(Makanan yang terbuat dari kedelai dan berbentuk kotak)



/-ng-/ /-g-/ /-r/

Anggur

(Nama buah)



/f-/ /-t-/

Foto

(Gambar yang biasanya di beri bingkai)



/y-/ /-y-/

Yoyo

(Benda yang dibuat untuk permainan)



Bahasa Keseharian

[illegible]

[illegible]

Paparan Elektronik

Correlations

[illegible]

[illegible]

Pengetahuan Orangtua

Correlations

[illegible]

[illegible]

Perilaku di Sekolah

Correlations

[illegible]

[illegible]

Sosialisasi

Correlations

[illegible]

[illegible]

Bahasa Reseptif dan Ekspresif

Correlations

[illegible]

[illegible]

Correlations

[illegible]

Butir5	Pearson Correlation	.172	.060	.484*	.405	1	.360	-.043	.076	-.008	.017	.288	-.175	-.081	.014	.397	.360	.000	.076	.123	.331	.186	.481*
	Sig. (2-tailed)	.467	.801	.031	.077		.119	.858	.749	.973	.944	.217	.462	.735	.952	.083	.119	1.000	.749	.606	.155	.433	.032
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Butir6	Pearson Correlation	.506*	.372	.293	.303	.360	1	.430	.224	.055	-.114	.175	-.073	.274	-.190	.043	.176	.000	.037	.189	.012	.011	.496*
	Sig. (2-tailed)	.023	.106	.210	.194	.119		.058	.342	.818	.632	.462	.759	.242	.421	.857	.458	1.000	.876	.426	.960	.964	.026
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Butir7	Pearson Correlation	.397	.373	.205	.296	-.043	.430	1	.139	.058	.081	.067	-.061	.358	.242	-.107	-.073	.415	-.325	.383	.119	.239	.553*
	Sig. (2-tailed)	.083	.105	.385	.206	.858	.058		.558	.807	.734	.780	.800	.122	.303	.653	.760	.069	.162	.095	.617	.311	.011
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Butir8	Pearson Correlation	.030	-.306	.050	-.103	.076	.224	.139	1	.157	.218	.180	.000	.342	-.124	-.289	.049	.559*	.688*	.459*	.320	-.250	.334
	Sig. (2-tailed)	.901	.190	.833	.666	.749	.342	.558		.508	.355	.449	1.000	.140	.602	.217	.837	.010	.001	.042	.169	.288	.149
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Butir9	Pearson Correlation	-.112	.192	-.348	-.285	-.008	.055	.058	.157	1	.663*	.358	.308	.176	.567*	.061	.123	.469*	-.105	.553*	.554*	.195	.506*
	Sig. (2-tailed)	.638	.417	.133	.223	.973	.818	.807	.508		.001	.121	.187	.458	.009	.800	.604	.037	.660	.011	.011	.411	.023

N		10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	
Butir1 0	Pearson	-.026	.172	-.154	.034	.017	-.114	.081	.218	.663*	1	.627*	.214	.041	.447*	-.126	.171	.488*	-.055	.350	.419	.218	.530*
	Correlation									*		*											
	Sig. (2-tailed)	.914	.469	.518	.888	.944	.632	.734	.355	.001		.003	.366	.865	.048	.597	.471	.029	.819	.130	.066	.355	.016
Butir1 1	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
	Pearson	.192	.298	.235	.212	.288	.175	.067	.180	.358	.627*	1	-.176	-.078	.033	-.104	.317	.201	.180	.288	.058	.180	.504*
	Correlation										*												
Butir1 2	Sig. (2-tailed)	.418	.202	.319	.369	.217	.462	.780	.449	.121	.003		.459	.743	.889	.664	.173	.396	.449	.217	.810	.449	.023
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
	Pearson	-.116	-.142	-.098	-.117	-.175	-.073	-.061	.000	.308	.214	-.176	1	-.223	.020	-.188	.000	.146	-.326	.224	-.052	-.233	-.037
Butir1 3	Correlation																						
	Sig. (2-tailed)	.626	.549	.680	.622	.462	.759	.800	1.00	.187	.366	.459		.345	.932	.427	1.00	.539	.160	.341	.827	.323	.877
	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
Butir1 4	Pearson	-.096	-.233	.119	-.195	-.081	.274	.358	.342	.176	.041	-.078	-.223	1	.151	.179	.390	.417	.031	.157	.209	.098	.342
	Correlation																						
	Sig. (2-tailed)	.688	.322	.618	.411	.735	.242	.122	.140	.458	.865	.743	.345		.526	.449	.089	.068	.897	.509	.377	.682	.140
Butir1 4	N	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10	10
	Pearson	-.391	.201	-.256	-.322	.014	-.190	.242	-.124	.567*	.447*	.033	.020	.151	1	.323	.024	.417	-.435	.299	.607*	.275	.342
	Correlation									*											*		

[illegible][illegible]

[illegible]

Lampiran Output Reliabilitas

Bahasa Keseharian

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,971	10

Paparan Elektronik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,950	10

Pengetahuan Orangtua

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,964	10

Perilaku Di Sekolah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,955	10

Sosialisasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,948	10

Bahasa Reseptif dan Ekspresif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,950	10

Artikulasi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,960	20

Lampiran Output Uji Asumsi Klasik

Tes Normalitas Data

Tests of Normality ^a						
	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual - Assessment	.267	39	.200 [*]	.924	39	.537

Tes Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-.106	1.351		-.079	.938		
Eksternal	.003	.016	.017	.160	.874	.995	1.005
Internal	.113	.149	.080	.759	.453	.990	1.011
Non-Assess	-.382	.238	-.335	-1.600	.119	.414	2.413
Assessment	1.138	.154	.778	7.376	.000	.994	1.006

Tes Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Evaluasi	(Combined)		16.767	18	.931	.729	.749
	Between Groups	Linearity	.005	1	.005	.004	.949
	Groups	Deviation from Linearity	16.761	17	.986	.772	.704
	Within Groups		26.833	21	1.278		
	Total		43.600	39			

Tes Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.784	.612	1.282	.208
	Eksternal	.000	.007	.049	.961
	Internal	-.061	.067	-.147	.371
	Non-Assess	.075	.069	-1.559	.208
	Assessment	-.088	.070	-1.253	.218

Lampiran Output Uji Regresi Linier Berganda

Uji F Simultan

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26.247	3	8.749	18.150	.000 ^b
	Residual	17.353	36	.482		
	Total	43.600	39			

Uji T Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.106	1.351		-.079	.938
	Eksternal	1.983	.768	.201	2.583	.015
	Internal	2.970	.927	.035	3.203	.003
	Non-Assess	-.007	.022	-.069	-.303	.764
	Assessment	1.138	.154	.778	7.376	.000

Efektivitas Assessment

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.776 ^a	.602	.569	.694

Lampiran Jawaban Responden Validasi

Bahasa Reseptif dan Ekspresif

No	Soal 1	Soal 2	Soal 3	Soal 4	Soal5
1	3	1	3	1	3
2	1	2	3	1	1
3	3	2	3	1	2
4	3	1	3	1	3
5	2	1	2	1	2
6	3	2	3	1	2
7	3	1	1	1	1
8	2	1	2	1	2
9	3	1	3	1	3
10	3	2	3	1	2

No	Soal 6	Soal 7	Soal 8	Soal 9	Soal 10
1	1	2	1	2	1
2	1	2	1	2	2
3	1	1	2	2	1
4	1	1	1	2	2
5	1	3	3	2	3
6	1	1	2	2	1
7	2	1	1	2	2
8	1	3	3	2	3
9	1	2	1	2	1
10	1	1	2	2	1

No	Soal 11	Soal 12	Soal 13	Soal 14	Soal 15
1	1	1	1	3	3
2	1	1	1	1	1
3	1	1	1	2	3
4	1	1	1	3	3
5	1	3	1	2	3
6	1	1	1	2	3
7	2	3	3	3	3
8	1	3	1	2	3
9	1	1	1	3	3
10	1	1	1	2	3

Artikulasi

No	1	2	3	4	5	6
1	1	1	1	1	0	1
2	1	0	1	1	1	1
3	1	0	1	1	0	1
4	0	1	1	1	0	1
5	1	1	0	1	0	1
6	0	0	1	1	0	1
7	1	1	0	1	1	0
8	0	1	0	1	0	1
9	0	1	1	1	0	1
10	1	0	1	1	0	1

No	7	8	9	10	11	12
1	0	1	1	1	1	1
2	0	1	0	0	1	1
3	1	0	1	1	1	1
4	1	1	1	0	1	1
5	0	0	0	0	1	0
6	1	0	1	1	1	1
7	1	1	0	0	0	0
8	0	0	0	0	1	0
9	0	1	1	1	1	1
10	1	0	0	1	1	1

No	13	14	15	16	17	18
1	1	0	1	0	1	1
2	1	1	0	0	1	1
3	1	0	0	0	1	0
4	1	0	0	0	1	1
5	1	0	0	0	1	1
6	1	0	1	1	0	0
7	0	1	1	1	0	1
8	1	0	1	1	1	0
9	1	0	0	1	1	0
10	1	1	0	1	1	1

Pengetahuan Orangtua

[illegible]

Perilaku Di Sekolah

[illegible]

Sosialisasi

[illegible]

Lampiran Jawaban Responden Hipotesis

No	Ekternal	Internal	Assessment	Evaluasi
1	85	2	2	3
2	84	0	3	4
3	85	0	1	2
4	71	2	3	4
5	75	0	2	3
6	83	0	2	2
7	87	1	2	4
8	76	0	3	4
9	92	1	3	3
10	86	0	3	3
11	82	0	2	2
12	84	0	1	2
13	82	1	2	3
14	83	0	2	3
15	74	2	2	1
16	77	0	3	4
17	91	1	1	2
18	76	1	2	2
19	81	1	2	3
20	96	0	3	3
21	73	0	2	2
22	88	2	2	3
23	77	2	1	1
24	88	1	2	2
25	84	1	2	3
26	74	0	2	3
27	75	2	3	4
28	83	1	2	2
29	94	2	3	4
30	63	1	2	3
31	85	1	1	1
32	84	0	2	1
33	85	1	1	1
34	71	1	3	3
35	75	0	3	3
36	83	0	1	0
37	87	1	2	3

38	76	1	1	1
39	92	0	3	3
40	86	0	3	4

\

Hasil Output Karakteristik Responden

Janis Kelamin

Jenis Kelamin				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Perempuan	14	35.0	35.0	35.0
Valid Laki-Laki	26	65.0	65.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Usia

USIADIK				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1.00	7	17.5	17.5	17.5
2.00	10	25.0	25.0	42.5
Valid 3.00	9	22.5	22.5	65.0
4.00	14	35.0	35.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Masalah Medis

Masalah Medis				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Ada	27	67.5	67.5	67.5
Valid Ada	13	32.5	32.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Masalah Motorik

Masalah Motorik				
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Ada	24	60.0	60.0	60.0
Valid Ada	16	40.0	40.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Penggunaan Bahasa

Adanya Lebih Dari 1 Bahasa

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Tidak Ada	29	72.5	72.5	72.5
Valid Ada	11	27.5	27.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Waktu Bermain

Durasi Waktu Bermain Anak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	25	62.5	62.5	62.5
Valid 2	15	37.5	37.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Waktu Bermain Gawai

Durasi Waktu Bermain Gawai

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
1	3	7.5	7.5	7.5
2	11	27.5	27.5	35.0
Valid 3	10	25.0	25.0	60.0
4	12	30.0	30.0	90.0
5	4	10.0	10.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Manjalani Sekolah

Anak Menjalani Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Sekolah	26	65.0	65.0	65.0
	Sekolah	14	35.0	35.0	100.0
	Total	40	100.0	100.0	